

**DINAMIKA PERKEMBANGAN TARI RANTAK KUDO
DI PAINAN TIMUR KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SENJA PURNAMA RIA
NIM: 1202846/2012**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan
Nama : Senja Purnama Ria
NIM/TM : 1202846/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juli 2016

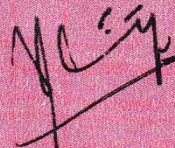
Disetujui oleh:

Pembimbing I




Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NIP. 19640617 199601 1 001

Pembimbing II



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI


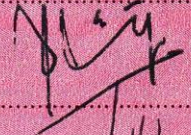


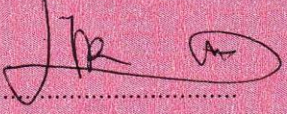
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur
Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Senja Purnama Ria
NIM/TM : 1202846/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2016

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D.	1. 
2. Sekretaris	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	2. 
3. Anggota	: Dra. Fuji Astuti, M. Hum	3. 
4. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum.	4. 
5. Anggota	: Dra. Darmawati, M, Hum., Ph. D.	5. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Senja Purnama Ria
NIM/TM : 1202846/2012
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan,” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S.Sn., MA.
NIP. 19630106 196803 2 002

Saya yang menyatakan,



Senja Purnama Ria
NIM/TM. 1202846/2012

ABSTRAK

Senja Purnama Ria, 2016. Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Fokus penelitian adalah pada persoalan menurunnya kontribusi masyarakat terhadap pertumbuhan tari Rantak Kudo, sehingga terancam punah dan mempersoalkan penyebab menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur saat ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman, yaitu menganalisis fenomena yang terjadi pada dinamika pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; data setelah dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi serta disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kontribusi masyarakat terhadap keberadaan tari Rantak Kudo kurang berkontribusi. Bentuk lemahnya kontribusi masyarakat terhadap tari rantak Kudo adalah jarangnyanya masyarakat menggunakan, membantu fasilitas, memberikan dorongan moril maupun materil, membantu mensosialisasikan dan mempublikasikan serta mengelola secara bersama tari Rantak Kudo sebagai warisan dan identitas budaya masyarakat Painan Timur. Selain itu, penyebab dari menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari dimaksud disebabkan oleh internal tari seperti kemasan tari, cara-cara penyajian tari dan unsur pendukung tari yang kurang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat Painan Timur saat ini. Eksternal disebabkan oleh perubahan sosial yang berdampak pada gaya hidup dan prilaku sosial masyarakat, sehingga menganggap tari Rantak Kudo kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini.

Kata Kunci: Tari Rantak Kudo dan Painan Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dinamika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan”**. Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengutarakan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bpk. Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. selaku pembimbing I, dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Ketua Jurusan Sendratasik FBS UNP, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Bpk Drs. Marzam, Hum selaku sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.
3. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Pimpinan sanggar tari Sigayua Bpk Amlis, sekaligus sebagai Sesepeuh tari Rantak Kudo yang berkontribusi terhadap isi skripsi ini.
5. Seluruh nara sumber yang namanya, tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Kedua orangtua peneliti yaitu Yunus Binsan dan Elma yang telah bersusah payah mencurahkan segala perhatian maupun materil demi tercapainya keberhasilan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tari	11
1. Tari Tradisional	13
2. Pertunjukan Tari	15
3. Kegunaan Tari	17
4. Erelitas Seni.....	18
5. Perubahan	19
6. Perubahan Sosial dan Modernisasi.....	20
B. Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Objek Penelitian	29
C. Instrumen Penelitian	30
D. Informasn Penelitian	30
E. Lokasi Penelitian	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	35
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
2. Tiga Sanggar Tari Populer Sebagai Produser Tari Galombang Kreasi	40
3. Perkembangan Tari Galombang Kreasi di Kota Padang.....	45
4. Realitas Tari Rantak Kudo dalam Perkembangannya Masa Kini di Painan Timur.....	55

5. Kontribusi Masyarakat Terhadap Perkembangan Tari Rantak Kudo Masa Kini di Painan Timur	61
6. Penyebab Menurunnya Kepedulian dan Penghargaan Masyarakat pada Tari Rantak Kudo Saat Ini	65
B. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 2. Skema Alur Analisis Data Model Miles dan Huberman	34
Gambar 3. Amlis Pewaris dan Sesepeuh Tari Rantak Kudo di Painan Timur	41
Gambar 4. Pertunjukan Tari Rantak Kudo di Taman Budaya Sumbar	51
Gambar 5. Pertunjukan Tari Rantak Kudo di Ladang Tari Nan Jombang dengan Kostum Tradisi	53
Gambar 6. Pertunjukan Tari Rantak Kudo dengan Kostum Telah Dikembangkan oleh Universitas Andalas Padang	53
Gambar 7. Alat Musik Gendang Adok	54
Gambar 8. Peneliti Bersama Amlis Pewaris Tari Rantak Kudo di Painan Timur	54
Gambar 9. Realita Tempat Latihan Tari Rantak Kudo di sanggar Sigayua Painan Timur	56
Gambar 10. Kondisi Terkini dari Tempat Latihan Tari Rantak Kudo di Sanggar Sigayua Painan Timur yang Amat Memprihatinkan ...	57
Gambar 11. Peneliti Bersama Rahmi Yulenisa Informan dari Dinas Kebudayaan Pesel	62
Gambar 12. Peneliti Bersama Aladin Informan Tari Rantak Kudo di Painan Timur	66
Gambar 13. Peneliti Bersama Narasumber Armida di Painan Timur	67
Gambar 14. Penjelasan dari Alfar Arbi Informan Tentang Penyebab Menurunnya Kepedulian Masyarakat terhadap Tari Rantak Kudo	74
Gambar 15. Penjelasan dari Sukrizal Candra Informan Tentang Penyebab Menurunnya Kepedulian Masyarakat terhadap Tari Rantak Kudo	74

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan milik manusia yang diciptakan oleh manusia dan untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Kebudayaan berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan sebagai ciptaan manusia sebagian dapat bertahan dalam kehidupan manusia tersebut dan sebagian lain dapat berubah baik dengan cepat dan lambat, sehingga kebudayaan bergantung kepada manusia itu sendiri.

Kebudayaan berkembang sesuai dengan peradaban dan pola pikir manusia, pada masyarakat yang tingkat peradabannya telah maju kebudayaan lebih banyak didasari pada logika berpikir atau rasional dan pengalaman hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat yang tingkat peradabannya masih rendah kebudayaannya lebih banyak didasari pada irasional (yang tidak berdasar pada rasio atau akal pikiran).

Bertitik tolak dari tingkat peradaban manusia tersebut muncul istilah kebudayaan (budaya) tradisional dan kebudayaan modern dalam masyarakat. Artinya kebudayaan modern dibentuk oleh manusia yang mendasari kebudayaannya tersebut pada rasional dan empiris (pengalaman nyata) yang dialami oleh manusia tersebut. Sedangkan kebudayaan tradisional dimiliki oleh masyarakat yang masih mendasari budayanya pada hal-hal yang lebih bersifat irasional (di luar akal pikiran). Kebudayaan yang didasari pada irasional ini di Indonesia sering bersifat magis, dan mistis serta penuh dengan symbol-simbol yang berakar pada adat dan istiadat lama yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya.

Berbicara mengenai pengertian kebudayaan Koentjaraningrat (1985: 180) mengatakan sebagai berikut bahwa, “kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan jalan belajar”. Artinya kebudayaan dijelaskan oleh Koentjaraningrat sebagai seluruh aspek dari gagasan manusia yang ada dalam pikiran manusia, dan seluruh tindakan atau kegiatan dari manusia dan karya ciptanya merupakan kebudayaan yang menjadi milik manusia tersebut. Kebudayaan tersebut disebar luaskan dengan jalan belajar, atau manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut mempelajari kebudayaan tersebut. Hasil pembelajaran tersebut mereka gunakan untuk kehidupannya kini dan masa datang.

A.L Kroeber dalam Koentjaraningrat (1985:186) menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan yaitu kebudayaan yang berupa idea, dan ada wujud kebudayaan yang berupa sistem social, dan ketiga wujud kebudayaan dalam bentuk artefak. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya.

Sebagaimana juga Indrayuda (2013:95-96) menjelaskan bahwa wujud kebudayaan tersebut berupa gagasan manusia, aktivitas social manusia yang berupa tindakan dan benda-benda hasil karya manusia. Artinya Indrayuda menjelaskan bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berangkai. Maksud dari saling berangkai ini adalah dalam contoh berkesenian. Seorang manusia menciptakan karya seni seperti patung dimulai awalnya dari gagasan, kemudian gagasan tersebut disikapi oleh seniman tersebut melalui tindakannya, setelah seniman memproses ide melalui pekerjaan membuat patung, maka patung

berbentuk dan menjadi benda budaya. Hal ini yang dimaksud oleh Indrayuda ketiga wujud tersebut saling berhubungan dalam satu rangkaian sistem proses kehidupan.

Berbicara masalah kebudayaan dalam kehidupan manusia secara universal menurut Koentjaraningrat (1985:203) terdiri dari unsur bahasa, kepercayaan, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencarian, dan kesenian. Artinya Koentjaraningrat mengemukakan secara universal ada tujuh unsure kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan manusia di manapun di dunia baik dimulai dari kehidupan masa primitive sampai masa kini. Ternyata kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang di Indonesia menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia yang tinggal dan menetap di berbagai daerah. Masyarakat Indonesia di berbagai provinsi di Indonesia memiliki kesenian yang menjadi warisan budaya mereka. Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia di daerah disebut kesenian tradisional masyarakat tempatan.

Provinsi Sumatera Barat sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak macam ragam kesenian yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota. Sedangkan kesenian kabupaten dan kota tersebut merupakan kesenian yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat nagari-nagari yang ada di Sumatera Barat, seperti nagari-nagari yang ada di kabupaten Pesisir Selatan yaitu nagari Painan Timur.

Nagari Painan Timur memiliki kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya semenjak keberadaan nenek moyang mereka di Painan. Salah satu

kesenian yang masih bertahan sampai saat ini adalah tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo merupakan milik masyarakat Painan Timuryang dibudayakan dari dahulu sampai sekarang oleh masyarakat Painan Timur dalam kehidupan sosialnya.

Awalnya tari Rantak Kudo menjadi fokus budaya bagi masyarakat Painan Timur dan sekitarnya. Tari Rantak Kudo menjadi sarana upacara adat, dan sarana hiburan masyarakat bagi masyarakat Painan. Namun seiring berjalannya waktu, memasuki era globalisasi dan modernisasi ini, keberadaan tari Rantak Kudo mengalami krisis kepercayaan dan krisis kepedulian dari masyarakat pemiliknya sendiri.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Painan Timur, keberadaan tari Rantak Kudo dewasa ini telah semakin menurun aktivitasnya. Selain menurun aktivitasnya juga telah menurun perhatian dan kepedulian masyarakat pendukungnya yang sekaligus pemilik warisan budaya tari Rantak Kudo tersebut.

Sebagai bukti dari menurunnya saat ini (dari tahun 2000-an sampai 2016 ini) minat dan kepedulian masyarakat terhadap tari Rantak Kudo yaitu, jarang digunakannya tari Rantak Kudo dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat Painan Timur. Akibatnya pertunjukan tari Rantak Kudo kurang muncul ke permukaan masyarakat.

Hal yang menjadi catatan peneliti adalah, bahwa tari Rantak Kudo tetap ada dengan berbagai aktivitasnya di lingkungan masyarakat Painan Timur, baik pelakunya maupun kegiatannya, meskipun secara kuantitatif (jumlah) aktivitas pertunjukannya telah menurun dari tahun sebelumnya (sebelum tahun 2000-an).

Artinya tari Rantak Kudo sampai saat ini masih dapat ditemui di Painan Timur, meski tidak berkembang sebagaimana adanya. Maksudnya adalah tidak berkembang dari penyebarluasannya, mutu pertunjukannya, peminat dan kepedulian masyarakatnya tidak berkembang sampai saat ini.

Kenyataan lain adalah bahwa masyarakat saat ini di Painan Timur hanya sesekali yang menggunakan tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo digunakan sesekali dalam kegiatan kenduri perkawinan. Tidak seluruh masyarakat yang menggunakan tari Rantak Kudo saat ini untuk memeriahkan acara pesta perkawinan tersebut. Selain itu, dapat juga dijelaskan di sini, bahwa orang-orang tertentu saja yang menggunakan tarai Rantak Kudo untuk memeriahkan pesta perkawinan keluarga mereka.

Jarangnya tari Rantak Kudo ini dipertunjukan di hadapan masyarakat, menyebabkan masyarakat kurang mengenal bentuk atau wujud tari Rantak Kudo tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti saat ini masyarakat lebih banyak mengenal nama tari Rantak Kudo tanpa dapat menggambarkan seperti apa wujud tari Rantak Kudo tersebut. Hal ini berdampak pada generasi muda, sehingga generasi muda sebagai generasi penerus tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tari Rantak Kudo. Secara budaya padahal tari Rantak Kudo adalah warisan budaya yang akan mereka teruskan pertumbuhannya untuk masa datang di Painan Timur.

Persoalan sekarang adalah para pengelola dan pelaku (seniman) tari Rantak Kudo berkeinginan sekali tari tersebut tetap ada dalam masyarakat Painan Timur. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa kalangan

pemuka adat dan masyarakat yang masih berkeinginan agar tari Rantak Kudo tetap lestari dalam kehidupan masyarakat Painan Timur. Namun tanpa disadari keberadaan tari tersebut telah mulai terancam punah oleh kurangnya aktivitas pertunjukannya, sehingga sulit memperkenalkannya atau mengajak masyarakat untuk terus membudayakannya. Karena banyak masyarakat yang belum melihat pertunjukan tari Rantak Kudo secara nyata.

Persoalan lain adalah bahwa tari Rantak Kudo tidak sejalan lagi dengan keinginan masyarakat yang ingin mencari hiburan dari pertunjukan kesenian. Sementara seniman tari Rantak Kudo sedikitpun belum terlihat memahami selera masyarakat tersebut. Namun yang terlihat adalah keinginan atau ambisi dari pengelola dan seniman tari Rantak Kudo untuk terus bertahan dalam mewarisi tari Rantak Kudo. Pada akhirnya keinginan seniman tersebut belum juga mampu mengangkat tari Rantak Kudo ke permukaan masyarakat secara luas.

Berdasarkan gejala yang ditemui dalam observasi awal terhadap perkembangan tari Rantak Kudo ini, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang persoalan krisis perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada persoalan penghargaan dan kepedulian masyarakat dalam perkembangan tari Rantak Kudo pada Masyarakat Painan Timur, kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, diperoleh beberapa permasalahan yang peneliti identifikasi. Adapun permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Menurunnya minat dan kepedulian masyarakat terhadap tari Rantak Kudo
2. Menurunnya aktivitas pertunjukan tari Rantak Kudo dalam kehidupan social budaya masyarakat Painan Timur.
3. Tari Rantak Kudo hanya digunakan oleh beberapa orang saja
4. Tari Rantak Kudo hanya lebih sering digunakan untuk memeriahkan pesta perkawinan saja.
5. banyak masyarakat yang hanya mengenal nama tetapi secara nyata belum melihat wujud tari Rantak Kudo.
6. Keinginan yang kuat dari pewaris dan pengelola untk terus mempertahankan keberadaan dan aktivitas tari Rantak Kudo.
7. Kurang seiramanya antara kemasan tari Rantak Kudo dengan selera masyarakat.
8. Seniman masih bertahan dengan fanatismenya terhadap wujud tari Rantak Kudo.

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa identifikasi masalah tersebut, ternyata permasalahan lebih banyak mengarah pada masalah perkembangan tari Rantak Kudo dalam masyarakat Painan Timur. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang sebenarnya adalah lebih mengarah pada problematika perkembangan tari Rantak Kudo saat ini dalam masyarakat Painan Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk tidak memperluas masalah penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada masalah

krisis kepedulian dan penghargaan masyarakat dalam perkembangan tari Rantak Kudo pada masyarakat Painan Timur.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontribusi masyarakat saat ini terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur?
2. Apa faktor penyebab menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai:

1. Kontribusi masyarakat saat ini terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur
2. Faktor penyebab menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari rantak Kudo di Painan Timur saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat untuk membahas masalah budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat pemiliknnya di berbagai daerah di Sumatera Barat, terutama

di kabupaten Pesisir Selatan. Dapat digunakan untuk pendekatan sejarah tari, sosiologi tari, dan antropologi tari.

- b. Lahirnya teori atau metode baru dalam rangka membangun ilmu pengetahuan terutama dibidang antropologi dan sosiologi seni tari., serta teori perkembangan seni dan kebudayaan.
- c. Terbangunnya apresiasi dan motivasi generasi muda yang akan datang terutama masyarakat Painan Timur dan Pesisir Selatan umumnya, untuk mengembangkan seni pertunjukan tradisi.
- d. Penelitian ini bermamfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengenali dan mengkaji budaya dan seni tari tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan atau dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang perkembangan tari tradisi dengan segala permasalahannya di Pesisir Selatan dan Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan solusi bagi Dinas kebudayaan Pariwisata kabupaten Pesisir Selatan bersama *Ninik mamak* dan seniman tradisi setempat lainnya, dalam mengembangkan kesenian tari Rantak Kudo bagi masyarakat Painan Timur dan sekitarnya.
- b. Sebagai Motivasi untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan kesenian tradisi lain yang mengalami kasus yang sama dengan tari Rantak Kudo.

- c. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang pemahaman terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka, yang patut dipelihara dan dilestarikan aktivitas dan nilai-nilainya.
- d. Dapat diterapkan dalam pembelajaran praktik tari Minangkabau di Jurusan Sendratasik FBS UNP, sebagai materi perkuliahan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tari

Menurut Indrayuda (2012: 3) yang dikatakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut dapat mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri estetik dan artistik serta naluri hiburan dari manusia”.

John Martin dalam Indrayuda (2012 : 4), menjelaskan bahwa tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah substansi dari tari, yang bersumber dari pengalaman fisik yang mendasar yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Gerak bukan saja terdapat pada seluruh denyut dan getar tubuh manusia dalam menhayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi manusia yang dilaluinya.

Soedarsono seorang pakar tari Indonesia memaparkan pemikirannya tentang definisi tari (1977: 17), bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Soedarsono berpandangan bahwa substansi dasar dari tari adalah gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses stilirsasi. Jika gerak tari tersebut berasal dari gerak keseharian, maka gerak tersebut belum dapat dikatakan gerak tari. Apabila gerak

keseharian tersebut dikatakan gerak tari, gerak yang dimaksud perlu distilir terlebih dahulu.

Selain Soedarsono Wisnu Wardana dalam Indrayuda (2012: 5), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya. Dalam konteks ini Wisnu Wardana menjelaskan bahwa tari selain gerak yang ritmis dan indah juga mampu menyenangkan orang lain, yang merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pertunjukan tari.

Menurut Parani (1983: 81) bahwa beberapa pengertian tari adalah sebagai berikut: (1) Tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang disertai dengan ekspresi atau ide tertentu, (2) Tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dalam ruang, (3) Tari adalah gerak spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat, (4) Tari adalah kombinasi tertentu dari gerak-gerak indah yang bertujuan memberikan kesenangan bagi si pelaku dan penonton, (5) Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan rasa.

Tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya tari dalam tari terdapat irama dalam menggunakan ruang dan waktu. Sungguhpun demikian, tari diasosiasikan dengan pola-pola gerakan yang tidak biasa. Dengan kata lain tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya tari digunakan untuk memberikan makna, perbuatan-perbuatan yang

mengandung daya hidup, Indah, dan kadang-kadang aneh. Dalam banyak hal tari menggambarkan suatu macam gerakan yang telah dipolakan secara ritmis.

1. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang mengalami perjalanan panjang dan menurut sejarahnya tari tersebut bertahan dengan pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (1977: 29) menjelaskan. “tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada”.

Pendapat Soedarsono menunjukkan bahwa keberadaan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa lalu sampai masa sekarang. Tari ini dapat dikaitkan dengan corak dan ragam budaya daerah yang menaungi keberadaan tarian tersebut. Tari tradisional yang dimaksudkan, adalah tarian yang berumur cukup lama, yang diakui oleh masyarakat secara umum atas dasar konveksi masyarakat di daerahnya. Bentuk gerakannya memiliki cirri khas berdasarkan aturan-aturan yang bisa digunakan oleh masyarakat setempat

Menurut Ben Suharto dalam Indrayuda (2006: 19):

“Tari tradisional dapat dimaknai sebagai unsur kesenian yang merupakan bagian dari sesuatu kebudayaan, yang mana ia boleh dijalankan dan digunakan dalam suatu masyarakat demi memenuhi kelangsungan kegiatan yang sudah lama mentradisi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan arti kata, bahwa kehadiran tari tradisional ini terkait dengan berbagai corak kegiatan tradisi yang bersifat adat-istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Ia dibutuhkan guna menompang keberlangsungan atau keberlanjutan sebuah kegiatan atau acara, yang terkait dengan kebiasaan yang telah diatur oleh adat-istiadat dalam masyarakat yang memiliki tarian tersebut”.

Iyus Rusliana menjelaskan (1982: 78). “tari tradisional bertujuan untuk menunjukkan sekelompok khasanah tari yang sudah cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur kita, yang pada umumnya telah memiliki prinsip-prinsip aturan yang sesuai dengan wilayah atau kedaerahannya. Pada umumnya tari tradisional yang terdapat di masing-masing daerah memperlihatkan ciri-ciri khas daerah di mana dia hidup, punya aturan yang jelas yang dianggap milik masyarakat itu sendiri, secara turun temurun berkembang, komunikatif berdasarkan kesederhanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tari-tari yang berkembang di masing-masing daerah yang dianggap tari tradisional oleh masyarakatnya memiliki suatu aturan yang didasarkan atas kesepakatan masyarakat, karena tari tradisional tersebut memiliki hubungan yang erat dengan budaya adat istiadatnya. Tari tradisional juga memiliki falsafah adat melalui simbol-simbol gerakan tarinya, sehingga apa yang dilakukan dalam pertunjukannya merupakan sebuah bentuk aturan dalam tatanan hidup masyarakatnya, sebagai salah satu wujud wahana komunikasi melalui gerakan tubuh.

Indrayuda (2012: 125) mengatakan apabila tari dipandang sebagai budaya, maka persoalan tari dikaitkan dengan penggunaan dan peranan tari dalam kehidupan masyarakat. Tari sebagai budaya berarti kita mengkaji tari sebagai bagian yang integratif dari kehidupan manusia, sehingga tari tersebut diaktifkan dan difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Apabila tari sudah berada dalam posisi stagnasi atau tidak memiliki aktivitas dalam kehidupan masyarakat berarti tari tersebut dipandang tidak merupakan sebagai bagian dari budaya

masyarakat lagi. Sebab itu, agar tari menjadi sebuah budaya tari tersebut mesti diaktifkan oleh masyarakat pemiliknya dalam kehidupannya.

2. Pertunjukan Tari

Seni pertunjukan secara realitas tidak dapat disamakan dengan seni kria atau seni rupa. Karena seni rupa memiliki ciri-ciri, prinsip dan wujud maupun metodologi dengan seni pertunjukan. Secara proses penciptaan dan keterlibatan manusia juga sangat berbeda antara seni pertunjukan dengan seni rupa. Karena seni rupa memiliki proses penciptaan dan penyajian yang berbeda dengan seni pertunjukan.

Dapat dijelaskan arti dari tari sebagai seni pertunjukan menurut Indrayuda (2012: 49) adalah, sebuah bentuk seni yang dapat dipersembahkan atau dipertunjukan baik di atas panggung atau tidak, yang bersifat hidup dan bergerak serta ada pemain dan ada penonton yang menyaksikannya. Selain itu karya tari sebagai seni pertunjukan tidak bersifat statis atau monumental, dia selalu bergerak sesuai situasi, kondisi dan elemen pendukung seni pertunjukan tersebut, seperti pelakunya yakni pemain atau penarinya, maupun alat yang digunakan seperti properti tari yang dimainkan, maupun seperti cahaya atau lampu dan kostum maupun rias yang digunakan oleh seniman pelakunya. Semua aspek yang melekat dari tari sebagai seni pertunjukan tidak bersifat monumental, begitu juga dengan emosi yang mereka keluarkan dalam bentuk ekspresi. Karena itu, dapat dipastikan karya seni pertunjukan tari bukan karya yang bersifat monumental dari aspek pertunjukannya. Meskipun dari aspek garapan tari yang terstruktur dengan pakem dan standar yang jelas atau komposisi tari yang dirancang dapat bersifat

monumental. Akan tetapi, apa bila telah dipertunjukan tari pasti tidak monumental. Sebab lain panggung yang mereka tempati, lain lagi suasana dan cara atau prosedur pementasannya.

Lebih lanjut Indrayuda (2012: 51) menjelaskan bahwa seni pertunjukan tari merupakan bagian dari seni yang dapat dinikmati oleh penonton dalam bentuk hidup dan bergerak, sehingga tontonan dari karya seni pertunjukan tari yang disuguhkan kepada penonton dapat diresapi makna dan pesannya oleh penonton secara langsung. Seni pertunjukan tari merupakan bentuk seni yang mampu berkomunikasi secara langsung dengan penonton. Bahkan di dalam seni pertunjukan tari tradisional beberapa karya seni yang termasuk dalam seni pertunjukan tersebut dapat melibatkan penonton di dalam pertunjukannya, sehingga pertunjukan tersebut akrab dengan penonton. Kita sering melihat tari Ronggeng, dan jaipong yang mampu melibatkan emosi dan gerak penonton dalam pertunjukannya. Realitasnya, dalam seni pertunjukan tari tradisional di Nusantara masyarakat penonton dapat terlibat langsung dengan karya tari yang ditampilkan. Sehingga tidak ada batas yang jelas antara penonton dan pemain.

Pada dasarnya tari tradisional Minangkabau sebagai seni pertunjukan, merupakan tari yang keberadaannya sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat penikmatnya. Tarian tersebut dilaksanakan atau disajikan secara berpasangan dan pada jamannya dilakukan oleh 2 orang laki-laki atau lebih, Pada umumnya tari tradisional bersifat sakral dan magis, dan pada awalnya ditampilkan pada waktu upacara adat (upacara batagak penghulu) yang tujuannya untuk menghibur masyarakat sebelum terjadi proses pengangkatan penghulu.

Soedarsono (1977: 22-23) menjelaskan, “Bentuk pertunjukan tari tradisional yang berkembang di lingkungan rakyat atau daerah juga berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan animistik prasejarah dan ritual, selain itu tari berperan sebagai hiburan rakyat. Pertunjukan diadakan pada masa-masa tenggang yang tak tetap dan untuk kejadian-kejadian khas. Para pemain adalah orang-orang desa setempat yang berperan atau menari sebagai hobi atau untuk mendapatkan prestise; mereka bukan pemain profesional. Siapa saja boleh hadir. Bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana dan tingkat artistik dari pertunjukan sangat sederhana.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tari tradisional mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang, punya aturan-aturan yang jelas, dan punya pola-pola tradisi yang kuat, yang dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Secara kenyataannya tari tradisional dimainkan oleh orang-orang tradisi yang tergabung dalam kaitanya dengan masyarakat pendukung tari tersebut.

3. Kegunaan Tari

Kegunaan tari dapat diartikan sebagai untuk kegiatan atau peristiwa apa tari tersebut dipakai, ditempatkan, diaktifkan dan diberdayakan. Sehingga setiap peristiwa atau kegiatan tersebut dilangsungkan, tari diperuntukkan, dipakai dan ditempatkan ataupun diaktifkan dalam acara tersebut. Sebab itu, tari tersebut dapat berguna atau digunakan dalam acara yang menampung aktivitas tari dimaksud (Indrayuda, 2013:235).

Berbagai acara dapat dicontohkan yang menggunakan tari dalam kegiatannya seperti upacara agama, upacara adat, pesta perkawinan, acara berbagai peresmian, penobatan penghulu atau kepala suku, menyambut kehadiran tamu, menyambut kelahiran, upacara kematian, pesta desa atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan *Alek Nagari*, acara menyambut tahun baru Islam dan Masehi, acara reuni, acara pesta ulang tahun dan acara kepariwisataan maupun acara pertunjukan yang dikemas secara sengaja bertujuan untuk tontonan hiburan baik di panggung pertunjukan maupun di kawasan wisata dan hotel.

4. Realitas Seni

Menurut Hauser dalam Nasbahry dan Indrayuda (2013:83) mengatakan bahwa kematian seni akan muncul seiring dengan munculnya gagasan baru yang lebih modern dari seni lama. Artinya Hauser berpendapat bahwa seni lama kan ditinggalkan oleh pemiliknya dan pendukungnya seiring dengan munculnya gagasan baru pada seni yang baru. Karena itu keberadaan seni yang lama secara tidak langsung akan tergusur oleh munculnya seni yang memiliki gagasan baru.

Lebih lanjut Nasbahry dan Indrayuda (2013: 84) mengatakan bahwa kemunculan seni dalam perkembangannya tergantung pada beberapa aspek antara lain apakah seni sebagai totalitas dalam kehidupan manusia, yang bersifat mengikat, ataupun hanya sebagai bagian pelengkap, selain itu seni juga sangat bersandar pada realitas atau kenyataan lingkungannya. Pada masyarakat urban seni hanya diposisikan sebagai hal yang sekunder. Oleh sebab itu, ketergantungan seni apada aspek tersebut dapat mempengaruhi perkembangan seni tersebut di tengah masyarakat.

Hauser dalam Nasbahry dan Indrayuda (2013:85) lebih lanjut mengatakan bahwa seni sangat bergantung pada realitas atau kenyataan. Artinya seorang seniman berimajinasi dalam menciptakan karya seni tergantung pada kenyataan apa yang mereka lihat, setelah itu mereka realisasikan dalam karyanya. Karena itu, manusia sebagai penikmat seni juga berlandaskan pada kenyataan-kenyataan hidup yang sekarang mereka hadapi. Sebab itu, realitas ini berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Itu artinya realitas atau kenyataan gagasan lama yang ada pada karya seni akan digantikan oleh gagasan baru, yang berdasarkan pada kenyataan hidup masyarakat kekinian.

Dapat disimpulkan secara sosiologi perkembangan seni sangat dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan yang hadir saat ini didalam kehidupan masyarakat. Karena itu, kenyataan-kenyataan tersebut mempengaruhi imajinasi seniman pencipta dan masyarakat penikmat seni di lingkungan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan lagi di sini, bahwa seni yang terus bertahan hidup adalah seni yang memiliki gagasan yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat tersebut, yang berarti bahawa gagasan seni tersebut berangkat dari gagasan pikiran masyarakat yang ada masa itu.

5. Perubahan

Perubahan merupakan suatu yang mampu memperkaya khasanah yang terdapat dalam tari tradisional itu sendiri. Perubahan bukan berarti untuk memporak porandakan esensi tari tersebut, akan tetapi sebuah perubahan mampu mensejajarkan kehidupan tari dengan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar aktivitas tari tersebut. Sehingga perubahan dapat terjadi setiap saat pada tari.

Perubahan merupakan sebuah usaha nyata untuk eksistensi tari tersebut pada masa datang, perubahan dapat berupa perubahan bentuk struktur, kegunaan, dan fungsi pada tari tradisional dimaksud (Indrayuda, 2011; 89).

Sediawati (1984: 76) menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu bentuk dari kekinian tari tradisional itu sendiri. Dengan berubah, tidak serta merta tari tersebut terserabut dari akarnya. Bahkan dengan adanya perubahan sebuah tari tradisional akan kaya dengan warna gerak, corak kostum dan kaya akan aktivitas yang menggunakan tari tersebut. Pada gilirannya perubahan mampu menghidupkan keberadaan tari tersebut untuk masa kana datang. Secara estetis perubahan telah memperkaya bentuk artistik dari tari tersebut secara menyeluruh. Artinya perubahan tidak merupakan suatu penindasan terhadap esensi tari tradisional itu sendiri.

6. Perubahan Sosial dan Modernisasi

Menurut Indrayuda (2001:45) mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah perilaku, dan sikap pada individu dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial juga merupakan perubahan interaksi dan sistem sosial masyarakat pada suatu tempat. Perubahan sosial menyebabkan perubahan pada hubungan antar individu dan hubungannya dengan organisasi dan institusi serta dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan Wilbert Moore dalam Indrayuda (2011:19) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut

masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada dalam struktur sosial pada suatu masyarakat.

Wilbert juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah konsep perubahan yang mencakup keseluruhan masalah sosial pada masyarakat. Di mana keseluruhan aspek sosial tersebut secara terus menerus berubah, yang berbeda pada setiap masyarakat adalah tingkat perubahannya saja.

Kalau di lihat tari sebagai bagian dari system dan struktur sosial masyarakat tertentu, secara tidak langsung tari juga ikut terkena perubahan yang sedang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sebab itu, tari dapat berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial dan struktur sosial masyarakat tertentu, seperti halnya dengan tari Rantak Kudo yang ada dalam masyarakat Painan Timur.

Menurut Agust Comte dalam Lauer (2003:8) bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya kemajuan sosial dan tingkat kehidupan rasional pada suatu masyarakat. Dan perubahan atau kemajuan sosial ini serta tingkat pikiran rasional atau ilmiah meningkat menyebabkan terjadi perubahan dalam memandang tindakan-tindakan yang selama ini dipandang benar dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dipandanga sesuatu yang istimewa atau luar biasa, dengan adanya perubahan sosial tersebut, kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi hal yang tidak biasa. Hal ini disebabkan kemajuan rasional dan perubahan dalam sikap dan prilaku memandang sesuatu tersebut dalam hubungan manusia.

Seperti halnya tari Rantak Kudo, yang selama ini dipandang sebagai tindakan yang luar biasa dan menakjubkan serta dibiasakan oleh masyarakat, namun setelah adanya kemajuan sosial maka hal itu dipandang biasa saja. Dengan pandangan biasa saja tersebut tari Rantak Kudo mengalami masalah dengan keberadaan dan aktivitasnya dalam masyarakat Painan Timur saat ini, sehingga mau tidak mau tarian tersebut berada di persimpangan jalan, antara hidup dan punah.

Menurut Talcot Parson dalam Lauer (2003:107), bahwa perubahan sosial diibaratkan sebagai sebuah system. Artinya secara biologi Parson melihat apabila sesuatu system mengalami gangguan maka system yang lain akan mendapat masalah yang sama. Maksud Parson apa bila dalam masyarakat perilaku dan interaksi atau adat dan norma serta cara hidup telah berubah, maka kehidupan yang lain yang ada dalam lingkaran sekeliling kehidupan tersebut juga ikut berubah. Kalau mengibaratkan tari Rantak Kudo berada dalam lingkaran kehidupan sistem sosial masyarakat, apabila sistem sosial tersebut mengalami masalah, secara tidak langsung keberadaan tari Rantak Kudo juga mengalami masalah. Sebab itu, teori sistem yang dimaksud Parson menjadi rujukan peneliti dalam meneliti problematika tari rantak Kudo dalam masyarakat Painan Timur masa kini.

Menurut Lauer (2003:430) bahwa akibat adanya modernisasi berdampak terhadap perubahan di berbagai bidang dalam kehidupan manusia, baik kehidupan di perkotaan maupun pedesaan. Dan perubahan tersebut bukan saja pada masalah ekonomi, sosial, dan teknologi serta pengetahuan, akan tetapi juga pada masalah kebudayaan.

Modernisasi berpengaruh pada perubahan budaya dari suatu masyarakat, bahkan perubahan tersebut cenderung merugikan tatanan yang telah baku selama ini. Namun perubahan akibat modernisasi juga mampu mengangkat kembali citra budaya local tersebut. Modernisasi seperti modernisasi pengetahuan dan teknologi mampu meningkatkan citra kebudayaan dalam hal budaya kerja dan budaya pendidikan. Tetapi modernisasi juga berpengaruh pada nilai-nilai budaya pada suatu daerah.

Menurut Tumin dalam Lauer (2003:431) bahwa dengan adanya modernisasi berakibat pada berbagai hal kehidupan dalam sosial budaya masyarakat. Dengan bertambah majunya industrialisasi sebagai salah satu ciri modernisasi menyebabkan semua aspek kehidupan akan bergeser. Gaya hidup agraris telah bergeser dengan gaya hidup industry, sikap dan perilaku yang tidak mementingkan stratifikasi sosial telah mementingkan stratifikasi. Gengsi sosial dari masyarakat tradisional telah menjadi gengsi modern, meskipun masyarakat tersebut hidup dalam kondisi tradisional. Budaya tradisi yang menjadi fokus budaya telah menjadi marginal dan bergeser dengan kebutuhan akan budaya yang lebih baru.

Penjelasan Tumin dapat menjadi rujukan peneliti dalam memahami keberadaan tari Rantak Kudo dalam masyarakat Painan Timur saat ini. Karena secara tidak langsung perkembangan tari Rantak Kudo terkait dengan masalah modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Painan Timur khususnya atau masyarakat kabupaten Pesisir Selatan.

B. Penelitian Relevan

Sosmita dalam penelitiannya dengan judul “Problematika Pewarisan Tari Piring Rantak Tapi di Nagari Pitalah” tahun 1998, meneliti mengenai tari Piring dengan permasalahan pewarisannya. Sosmita menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa pewarisan yang dilakukan oleh *tuo tari* sangat tertutup, hanya di lingkungan keluarganya saja. Sementara pewaris tersebut ingin tari Piring Rantak Tapi terus berkembang di tengah masyarakat. Artinya di satu sisi pewarisnya tidak mau membawa tari tersebut untuk keluar dari lingkungan keluarganya, di sisi lain dia ingin pula tari Piring Rantak Tapi tersebut berkembang di tengah masyarakat itulah problematika yang terjadi pada tari Piring Rantak tapi di Pitalah yang diteliti oleh Sosmita.

Tari Piring Rantak Tapi merupakan tari tradisi yang mengalami masalah dari sisi pewarisannya. Telah terjadi perbedaan prinsip pewarisan dan keinginan untuk mempertahankan dan menyebar luaskan pengaruh tari Piring Rantak Tapi dalam kehidupan masyarakat nagari Pitalah. Kenyataan ini yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sosmita tersebut.

Indrayuda dengan penelitiannya tahun 2009 yang berjudul “Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumbo Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian Indrayuda menjelaskan bahwa saat ini tari Rantak Kudo mengalami masalah dengan sistem pewarisan yang digunakan oleh masyarakat nagari Lumbo. Kebanyakan masyarakat nagari Lumbo awalnya menggunakan sistem tertutup dalam mewarisi tari Rantak Kudo tersebut, sementara anggota masyarakat sebagian masih banyak yang memiliki minat untuk mewarisinya. Namun setelah masyarakat tidak berminat lagi untuk mewarisi, para *tuo tari* atau psepeuh tari

membuka diri ingin mewariskan tari ini kepada siapa saja dari anggota masyarakat di nagari Lumbo tersebut.

Ketika saat sistem pewarisan telah berubah yang digunakan oleh *tuo tari* atau sesepuh tari Rantak Kudo di nagari Lumbo, saat itu pula masyarakat telah banyak berkurang perhatian dan minatnya untuk mewarisi tari Rantak Kudo. Akibatnya pewarisan tari Rantak Kudo mengalami krisis pewaris dan berdampak pada ancaman kepunahan. Sampai saat ini yang terjadi adalah penurunan peminat pewaris dari tahun ke tahun, sehingga hal ini diperkirakan akan membahayakan keberadaan tari Rantak Kudo di nagari Lumbo saat ini, ini yang dijelaskan oleh Indrayuda dalam penelitiannya.

Penelitian relevan yang telah dipaparkan tersebut dianggap sangat penting untuk melihat perjalanan arah penelitian orang lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal ini, juga berguna untuk menghindari hal-hal yang tumpang tindih, yang akan terjadi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini dengan penelitian orang lain tersebut. dari dua penelitian relevan di atas, salah satu memiliki kesamaan objek dan tema penelitian, namun yang peneliti kaji adalah objek tari Rantak Kudo pada ruang dan waktu yang lain, artinya wilayahnya berbeda. Apabila Indrayuda mengkaji tari Rantak Kudo di nagari Lumbo, sedangkan peneliti mengkaji di daerah kecamatan Painan Timur dan sekitarnya.

Selain itu, Indrayuda mengkaji tema problematika pewarisan, sementara peneliti mengkaji masalah dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Sedangkan Sosmita memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, tetapi Sosmita melihat problematika pewarisan tari Piring

Rantak Tapi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian peneliti pada masalah dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di daerah Painan Timur dan sekitarnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh dua orang tersebut di atas, akan dijadikan sebagai rujukan awal untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan yang terjadi dalam penelitian yang peneliti lakukan ini.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat Painan Timur memiliki berbagai seni tradisi, salah satu dari seni tradisi tersebut adalah tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo selain dimiliki oleh masyarakat Painan Timur juga dimiliki oleh nagari lain yang berdekatan dengan Painan Timur seperti nagari Lumpo dan nagari Salido. Tari Rantak Kudo ini merupakan warisan budaya masyarakat Painan Timur dan sekitarnya semenjak nenek moyang mereka menempati kawasan pantai barat kabupaten Pesisir Selatan tersebut.

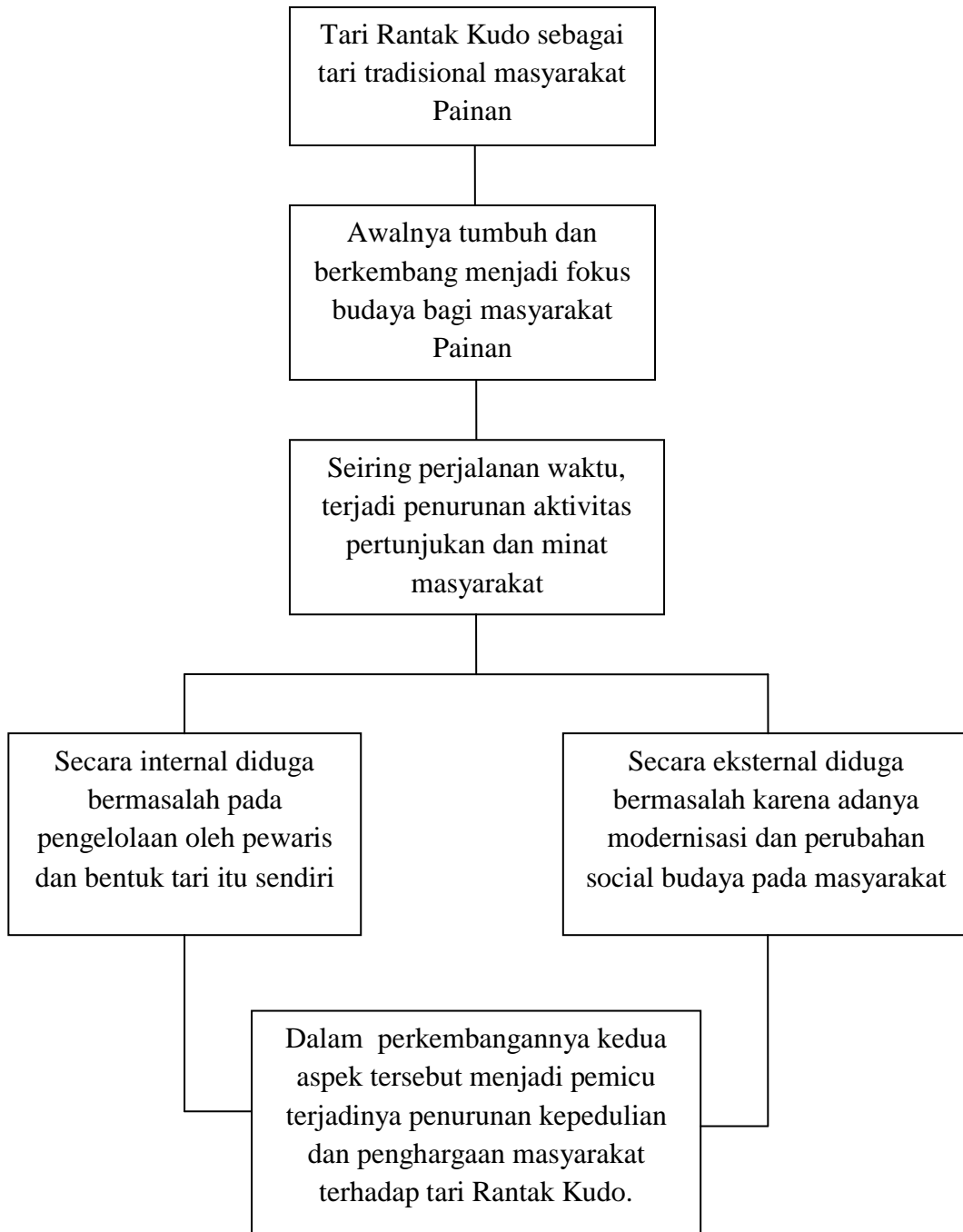
Tari Rantak Kudo sebagai tari tradisi yang berumur cukup lama mengalami dinamika (berbagai corak yang dialami dalam pertumbuhannya) pertumbuhan dan perkembangannya di Painan Timur. Artinya terjadi berbagai peristiwa dalam pertumbuhannya, baik masa dulu dan masa kini, telah terjadi pasang surut dalam aktivitas tari Rantak Kudo tersebut.

Secara teori pasang surut pertumbuhan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Secara faktor internal dapat diduga terjadi akibat lemahnya pengelolaan, lemahnya kekayaan estetika yang dimiliki oleh tari tersebut, kurang atraktif garapan tarinya, kurang sosialisasi oleh pewarisnya. Secara eksternal adanya pengaruh modernisasi dalam kehidupan masyarakat, baik

cara berpikir dan bertindak serta masuknya teknologi yang lebih baru, yang mendukung anggota masyarakat beralih kepada seni lain. Selain itu, faktor perubahan sosial budaya telah mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kesenian tradisi itu sendiri.

Diperkirakan dinamika perkembangan pada tari Rantak Kudo dapat disebabkan oleh kedua faktor tersebut. Diduga di satu sisi para pengelola atau pewaris tari Rantak Kudo tidak mampu mensosialisikannya dengan baik, selain juga kurang mampu membenahi masalah garapan atau bentuk tari tersebut dengan mengemasnya lebih menarik. Seiring dengan itu, masyarakat telah jauh berubah cara pandangnya terhadap kesenian tradisi, selain juga gaya hidup anggota masyarakat tidak lagi seiring sejalan dengan perkembangan tari tersebut.

Dampak dari tidak seiramanya antara keinginan masyarakat dan pertumbuhan tari yang dilakukan oleh seniman tari, berakibat pada menurunnya aktivitas pertunjukan tari di Painan Timur. Pada akhirnya keberadaan tari Rantak Kudo mulai terpinggirkan oleh masyarakat Painan Timur. Dampaknya, saat ini masyarakat hanya sebatas mengenal nama tari tetapi tidak pernah melihat wujud tari yang sebenarnya dipertunjukkan oleh senimannya.



Gambar 1.
Skema Alur Kerangka Berpikir/Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, berupa kata-kata penelitian kualitatif dengan analisis yang berasal dari fenomena sosial dan budaya. Sebagaimana Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2007: 2) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif mengamati fenomena budaya dari suatu persoalan yang bersifat alamiah. Artinya penelitian kualitatif mengamati sebagaimana adanya secara alamiah dari sebuah objek penelitian, bukan mengamati seharusnya bagaimana dari objek penelitian tersebut. penelitian kualitatif lebih menjelaskan pada persoalan gambaran fenomena dari sebuah objek yang diamati. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti akan meneliti masalah dinamika perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin melihat fenomena budaya yang terjadi dari tari Rantak Kudo tersebut.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Tari Rantak Kudo di Painan Timur dengan segala aktivitasnya, dan aktivitas senimannya dalam pertunjukannya di tengah-tengah masyarakat Painan Timur saat ini.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen utama adalah peneliti sendiri, agar data dapat diperoleh dengan tepat, maka peneliti perlu dibantu dengan instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama. Sehingga alat pencatat dapat membantu mencatat dan mendeskripsikan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Selain itu, untuk menjaga moment segala aktivitas seniman dan pertunjukan tari Rantak Kudo maupun respon masyarakat penghayat atau penonton digunakan kamera video untuk merekam kegiatan tersebut.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang terlibat dengan kegiatan atau aktivitas dan pengelolaan serta masyarakat penghayat atau penonton, yang berpengaruh dalam dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Selain itu, informan yang penting lainnya yang akan berkontribusi dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi kumpulan masyarakat Painan Timur yang ada di kota Painan.

Kategori informan tersebut seperti pelaku seni dari tari Rantak Kudo, pengelola kumpulan seni pertunjukan tari Rantak Kudo, penghayat dari masyarakat Painan, maupun masyarakat asli Painan, serta pengurus tari Rantak Kudo di Painan Timur.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Painan Timur, karena permasalahan penelitian yang akan diteliti terhadap tari Rantak Kudo terjadi dalam masyarakat Painan Timur.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diuraikan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi ini dilakukan dalam upaya untuk memperoleh data-data melalui buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan. Studi pustaka juga bertujuan agar penelitian ini lebih terarah dalam menjawab permasalahan yang ada dengan mencari teori-teori yang ada kaitannya dengan objek penelitian yaitu dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur,

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat. Observasi yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang akan diteliti yaitu mengamati dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Artinya segala aktivitas dari Tari Rantak Kudo dan senimannya menjadi pusat perhatian dari pengamatan peneliti.

3. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada nara sumber untuk mendapatkan keterangan secara kongrit dalam rangka memperoleh informasi tentang bagaimana dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Wawancara dilakukan bersifat informal, artinya wawancara di mulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ringan untuk menumbuhkan keakraban antara peneliti dengan yang akan di wawancara yang berlangsung dalam suasana biasa atau santai, tetapi tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dan dirancang secara sistematis yang telah direncanakan dalam bentuk pedoman wawancara. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada nara sumber di lapangan. Sebagian wawancara peneliti lakukan dengan terstruktur dan formal pada beberapa orang nara sumber tertentu dari pengelola dan seniman serta penghayat tari masyarakat Painan Timur.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan masalah dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Dokumen atau arsip mengenai tulisan-tulisan atau kliping tentang tari Rantak Kudo menjadi data awal bagi peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 32) menyatakan bahwa pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu hal yang berlangsung secara linear tetapi bersifat simultan atau siklus yang interaktif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung dan dokumentasi

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan data penelitian. Setelah data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku seni tari Rantak Kudo, maupun penghayat, pengelola, dan pengurus dari masyarakat Painan Timur. Kemudian diseleksi sesuai dengan fokus dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Melaksanakan display data atau penyajian data

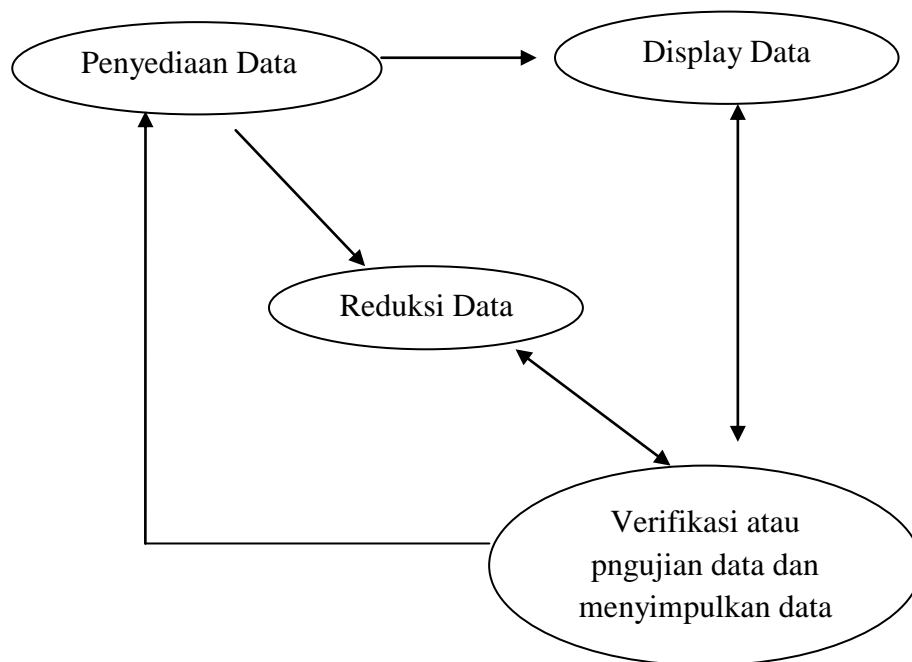
Display data merupakan kegiatan penyajian data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dan telah melalui penyaringan dengan berbagai pertimbangan, baik masalah dan teori pendukung.

4. Mengambil kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan

yaitu temuan berupa deskripsi atau gambaran tentang dinamika perkembangan tari Rantak Kudo di Painan Timur.

Adapun model teknik pengumpulan data dan analisis data secara interaktif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Basrowi (2008:91) seperti skema dibawah ini:



Gambar 2.
Skema Alur Analisis Data Model Miles dan Huberman

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Painan Timur merupakan bagian dari kecamatan IV Jurai di kabupaten Peisir Selatan. Kawasan nagari Painan Timur terletak pada bagian timur kota Painan. Secara geografis, posisi wilayah nagari Painan Timur terletak pada daerah agak ketinggian dari kawasan kota Painan. Painan Timur terletak lebih dekat ke kawasan hutan atau perbukitan di wilayah kota Painan.

Nagari Painan Timur sebelah barat berbatasan dengan kota Painan, sebelah utara berbatasan dengan nagari Bungo Pasang, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Solok Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Taluak. Menurut Amlis (wawancara, 7 Mei 2016), bahwa nagari Painan Timur masuk dalam kecamatan IV Jurai dengan ibu kota kecamatan sekaligus ibukota kabupaten yaitu kota Painan.

Berdasarkan wawancara dengan Aladin (7 Mei 2016), mengatakan sebagai kawasan dataran yang agak tinggi dari kawasan kota Painan, nagari Painan Timur ditumbuhi oleh pohon-pohon kayu yang agak besar dan memiliki semak belukar yang berada di perbukitan. Letak geografis yang agak ketinggian dari kota Painan, menyebabkan kehidupan tradisional masyarakat nagari Painan timur agak berbeda dengan kawasan kota Painan bagian barat atau pantai. Kehidupan masyarakat Painan Timur secara tradisional adalah lebih banyak berkebun atau bertani.

Sementara saudara mereka yang berada di kawasan Painan bagian barat lebih banyak nelayan, karena letak geografis mereka di pantai.

Wilayah Painan Timur merupakan wilayah yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor ataupun tidak bermotor dari kota Painan. Artinya Painan Timur sebagai lokasi penelitian dapat ditempuh dengan sarana kendaraan roda dua maupun roda empat atau lebih bahkan juga dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Dewasa ini masyarakat Painan Timur telah banyak menggunakan sarana kendaraan bermotor untuk berpergian ke pusat kota Painan. Karena saat ini masyarakat Painan Timur telah banyak memiliki sepeda motor dari pada memiliki sepeda non motor. Bila melihat ke belakang pada tahun delapan puluhan, menurut Amlis (wawancara, 7 Mei 2016), masyarakat Painan Timur masih ada yang berjalan kaki untuk berpergian ke pusat kota Painan, dan juga banyak yang menggunakan sepeda (kereta angin).

Masyarakat Painan Timur secara umum dan tradisi dari masa lampau dan sampai saat ini merupakan suku bangsa Minangkabau, meskipun tidak tertutup kemungkinan saat ini sebagian kecil warga atau penduduk Painan Timur dari suku lain di Nusantara.

Secara historis menurut Sukrizal Chandra (wawancara, 2 Mei 2016), bahwa masyarakat Painan Timur merupakan masyarakat yang berpindah secara berkelompok dari kawasan daerah serambi *Luhak Tanah Datar*, yaitu kawasan daerah *Kubuang Tigo Baleh* yaitu kabupaten Solok. Menurut *Tambo* Minangkabau kawasan daerah Painan Timur disebut sebagai daerah rantau *Banda Sapuluah*. Daerah rantau *Banda Sapuluah* merupakan daerah rantau yang dihuni

oleh orang-orang Minangkabau yang berpindah dari daerah *Kubuang Tigo Baleh* atau Solok sekarang. Secara pasti Alfar Arbi tidak menjelaskan mengapa disebut kawasan rantau peisisr tersebut dengan *Banda Sapuluah*.

Menurut Indrayuda (2012: 47), alasan menyebut kawasan rantau Banda Sapuluah untuk kawasan pesisir selatan sekarang adalah karena terdapatnya sepuluh kantong-kantong migrasi atau tempat berpindahnya nenek moyang orang Pesisir Selatan. Sebab itu, ada sepuluh wilayah atau negeri yang ditempati mereka yang diistilahkan dengan Banda. Karena Banda merupakan tempat kerameian yang dalam bahasa Melayu disebut Bandar atau kota. Sebab itu kawasan rantau masyarakat Minangkabau yang ada sepuluh negeri tersebut di Pesisir Selatan disebut dengan Banda Sapuluah.

Masyarakat Painan Timur hidup di kawasan *nagari* atau dalam istilah nasionalnya adalah desa. Desa atau *nagari* merupakan basis tempat bermukim dan basis tempat lahirnya peradaban, kekuasaan, politik dan kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau, seperti pada nagari Painan Timur. Sebab itu, ada istilah adat *salingka nagari*, maksudnya adalah bahwa adat tersebut milik masyarakat *nagari* dan hanya berlaku di lingkungan *nagari* atau desa tersebut saja. Artinya lain *nagari* (desa) lain pula adat istiadatnya. Oleh sebab itu, adat *nagari* Painan Timur tidak dapat diberlakukan di *nagari* lain, seperti nagari Lakitan atau *nagari* Surantiah di kawasan kabupaten Pesisir Selatan lainnya. Sebagai contoh adalah adat perkawinan di Painan Timur tidak sama dengan di kawasan nagari lain di Pesisir Selatan seperti di Lakitan. Kalau di Lakitan menentukan hari pernikahan dan masalah pertunangan harus dihadirkan *mamak* kaum atau *mamak* adat dan

niniak mamak kampung, sementara di Painan cukup *ninik mamak saparuik* atau satu keluarga saja. Ini yang disebut adat selingkar nagari tersebut.

Nagari Painan Timur merupakan tempat masyarakat Painan Timur menata kehidupannya, maka timbulnya kebudayaan masyarakat Painan Timur berasal dari wilayah *nagari* dimaksud. Sehingga budaya tari Rantak Kudo merupakan budaya masyarakat *nagari* Painan Timur, karena itu pertumbuhan tari Rantak Kudo tradisional di *nagari* Painan Timur tergantung pada masyarakat *nagari* tersebut. *Nagari* merupakan suatu identitas masyarakat, masyarakat *nagari* Painan Timur memiliki karakter sesuai dengan identitas *nagarinya*. Sebab itu, masyarakat Minangkabau di *nagari* Painan Timur tidak dapat dilepaskan dengan adat selingkungan *nagarinya*.

Indrayuda (2006: 47) menjelaskan bahwa struktur sosial masyarakat Minangkabau, merupakan tingkatan atau susunan kepemimpinan yang mengendalikan keluarga besar baik *saparuik* atau dalam satu kekerabatan maupun satu kelompok kesukuan (*clan*) dalam jumlah yang lebih luas. Selanjutnya, terbentuknya struktur sosial berdasarkan kepada konvensi atau kesepakatan dari anggota keluarga *saparuik*, satu kerabat serta satu klen (kumpulan kesukuan). Konvensi ini diperoleh melalui musyawarah dari segenap anggota kerabat dan anggota satu kelompok kesukuan yaitu klen (*clan*)

Menurut Sukrizal Chandra (wawancara, 9 Mei 2016), secara umum seluruh *nagari* di Minangkabau atau Sumatera Barat, memiliki struktur yang hampir sama, oleh demikian struktur yang ada di *nagari* Painan Timur terdiri dari kepala kaum pesukuan yang disebut dengan *pangulu* yang bergelar *datuak*. Struktur sosial

masyarakat di Painan Timur secara hirarki yaitu posisi tertinggi adalah *pangulu*, di bawah *pangulu* ada tiga orang di antaranya *malin* atau di lain *nagari* disebut juga dengan *katib* dan *imam*, kemudian *manti* dan sedikit levelnya di bawah yang dua orang tersebut adalah *dubalang*, sampai saat ini susunan sosial tersebut masih dapat ditemui di nagari Painan Timur. Orang-orang yang berperan seperti itu disebut *urang ampek jinih*. Tingkatan hirarki yang berada di bawah *urang ampek jinih* disebut *janang*. Masing-masing mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan hirarki mereka.

Realitasnya *pangulu* adalah pangkat atau jabatan yang tertinggi dalam ikatan kekerabatan di nagari-nagari di Minangkabau. Menurut Alfar Arbi (wawancara, 2 Mei 2016), pada era sebelum kemerdekaan, di Painan Timur tidak ada *pangulu*, karena kawasan rantau dipimpin oleh *rajo* (raja), hal ini sesuai dengan hukum adat Minangkabau. Akan tetapi memasuki awal abad ke 19, menjelang pra kemerdekaan Indonesia, *nagari* Painan Timur telah memiliki *pangulu* yang dijemput ke tempat asal nenek moyangnya di kabupaten Solok sekarang. Padagilirannya lama-kelamaan *pangulu* yang dijemput tersebut secara *sako* (warisan budaya) dipersilahkan diurus sendiri oleh masyarakat *nagari* Painan Timur sendiri, dan tidak perlu melalui penobatan dari *pangulu* yang ada di Solok atau didatangkan dari Solok.

Masyarakat Painan Timur memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan masyarakat di kabupaten Solok, karena menurut Aladin (wawancara, 3 Mei 2016) bahwa masyarakat *nagari* Painan Timur sekitar abad ke 16 telah bermigrasi dari kawasan *nagari* Koto Anau, Muaro Paneh dan Talang atau Cupak

di kabupaten Solok sekarang ini. Sebab itu, masyarakat Painan Timur dikenal dengan masyarakat yang berwatak keras, baik dalam berbicara maupun dalam bersikap. Karena itu, sering masyarakat di luar masyarakat Painan Timur mengatakan masyarakat tersebut adalah orang-orang yang berperilaku kasar dalam berbicara.

2. Asal Usul Tari Rantak Kudo

Tari Rantak Kudo merupakan warisan budaya asli masyarakat Pesisir Selatan yang terdapat di nagari Painan Timur. Peneliti menemukan berbagai versi mengenai asal usul tari Rantak Kudo tersebut. Mengingat tari rantak Kudo telah lama tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan salah satunya di Painan Timur, secara tidak langsung sejarah keberadaan tari dimaksud juga diperkirakan telah mengalami berbagai interpretasi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bukti tertulis yang mampu dirujuk oleh generasi penerusnya masa kini. Karena sejarahnya diwariskan secara budaya tutur dari nenek moyang mereka, sehingga ada kemungkinan terdapatnya interpretasi atau pengurangan bahkan penambahan tokoh, tempat, atau waktu dan lainnya dalam sejarahnya tersebut. Oleh demikian peneliti berupaya untuk menemukan sejarah atau asal usul tari Rantak Kudo melalui pewarisnya. Dengan demikian asal usul yang peneliti interpretasi adalah berasal dari pewaris tari Rantak Kudo saat ini.

Menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016) asal usul tari Rantak Kudo adalah bermula dari sebuah keluarga yang secara tradisional bekerja sebagai petani. Keluarga ini sebagai petani memiliki kebiasaan berkesenian dalam merintang waktu ketika selesai bekerja atau istirahat. Maksudnya adalah bahwa

keluarga ini membiasakan diri bersenda gurau menghibur diri dengan berdendang dan bergerak ketika masa istirahat, atau setelah selesai bekerja di ladang maupun di sawah.

Keluarga petani atau peladang ini memiliki ibu yang bernama Bentan dan anak yang bernama rantak Kudo. Selanjutnya Amlis (wawancara 3 Mei 2016) menjelaskan bahwa tidak dikenal pasti siapa yang pencipta tarian atau yang menamakan tarian tersebut dengan Rantak Kudo. Akan tetapi yang diperoleh informasi atau cerita bahwa gerak yang sering dimainkan untuk perintang waktu oleh si Rantak Kudo bersama ibunya, lama-kelamaan menjadi tari yang disebut tari Rantak Kudo. Pada akhirnya tari yang ditarikan oleh seorang pria yang bernama Rantak Kudo menjadi budaya masyarakat Pesisir Selatan di Painan Timur.



Gambar 3.
Amlis Pewaris dan Sesepeuh Tari Rantak Kudo di Painan Timur
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 3 Mei 2016)

Artinya gerakan yang mulanya hanya sekedar gerakan yang digunakan untuk bersenda gurau dalam mengisi waktu luang, lama kelamaan menjadi tari dan untuk selanjutnya dibudayakan oleh masyarakat di kawasan Pesisir Selatan bagian utara dan salah satunya di Painan Timur. Secara pasti Amlis juga tidak menjelaskan apakah tarian Rantak Kudo pertama diciptakan atau dibudayakan oleh nenek moyang mereka di Painan Timur atau di Lumpo, maupun di Salido. Karena tari Rantak Kudo juga ditemukan di nagari lain di dekat kawasan kota Painan. Namun saat ini tari Rantak Kudo yang menjadi objek penelitian ini berada dalam wilayah Painan Timur dan menjadi warisan budaya masyarakat tersebut semenjak masa penjajahan di Sumatera.

Salah seorang masyarakat Painan Timur Armida (wawancara, 7 Mei 2016) mengatakan bahwa asal usul tari Rantak Kudo adalah dari keluarga seniman masa lampau yang juga seorang petani. Keluarga ini sering menciptakan berbagai permainan rakyat atau atraksi yang bersifat kerakyatan, salah satunya dalam bentuk gerakan. Karena selain mereka gunakan untuk menghibur diri mereka selepas berkerja di ladang, juga mereka gunakan untuk menghibur masyarakat. Karena seringnya anak mereka yang bernama Rantak Kudo menarikan tarian tersebut di hadapan orang banyak, maka masyarakat menamakan saja tarian yang seperti ditarikan oleh Rantak Kudo tersebut dengan tari rantak Kudo. Artinya agar lebih mudah diingat, bahwa setiap si Rantak Kudo menarikan tarian seperti itu, secara otomatis masyarakat menyebut tari Rantak Kudo (tari si Rantak Kudo). Namun dalam hal ini Armida juga belum mampu menjelaskan apakah gerakan tarian tersebut disusun oleh si Rantak Kudo sendiri atau oleh ibunya si Bentan,

karena ibunya juga menarikan tarian yang disebut tari Bentan. Hal ini belum mampu dijelaskan oleh Armida. Pastinya nama tarian tersebut bernama Rantak Kudo, disebabkan yang menarikan pada awalnya adalah si Rantak Kudo.

Berdasarkan informasi dari Aladin (wawancara, 7 Mei 2016), bahwa setelah sekian lama tari Rantak Kudo ditarikan oleh “Rantak Kudo” sendiri, maka ketika Rantak Kudo memasuki usia dewasa beliau telah mengajarkan kepada seluruh masyarakat di sekitar kampungnya dan di sekitar sawah dan ladang mereka. Akhirnya berdasarkan kesepakatan para pemuka masyarakat dan niniak mamak, serta pemuka adat maka tari Rantak Kudo menjadi milik masyarakat Pesisir, dan dibudayakan turun temurun sampai saat ini. Konon asal kampung si Rantak Kudo adalah antara Painan dan Salido atau Lumpo. Karena itu di sekitar Painan, Lumpo dan Salido terdapat dulunya tari Rantak Kudo, yang saat ini berkembang salah satunya di nagari Painan Timur.

Semenjak tari Rantak Kudo menjadi milik masyarakat banyak, semenjak itu pula seluruh masyarakat dapat mempelajari, mewarisi, dan menggunakan tari Rantak Kudo dalam berbagai acara adat dan hiburan masyarakat dalam *alek nagari*. Pada akhirnya tari Rantak Kudo digunakan dalam acara *batagak pangulu* atau pengukuhan gelar penghulu serta acara pesta perkawinan dalam masyarakat di wilayah Pesisir Selatan bagian Utara, seperti di Painan Timur. Sampai saat ini tari Rantak Kudo menjadi budaya masyarakat Painan Timur.

Menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016) sejarah keberadaan tari Rantak Kudo di Painan Timur pertama sekali diwarisi oleh Nurdin Tunganai. Nurdin Tunganai mewarisinya lebih kurang akhir abad ke 18 dan memasuki awal abad

ke 19 atau awal tahun 1900 di Painan Timur. Pewaris di atas Nurdin Tunganai belum dapat dilacak sampai saat ini dari nara sumber atau informan. Bisa saja interpretasi penulis Nurdin Tunganai membawa tari Rantak Kudo dari kampung yang lain ke Painan Timur. Oleh sebab itu, secara sejarah tutur yang disebut hanya namanya saja di Painan Timur tersebut kepada generasi setelah beliau.

Menurut Aladin (wawancara, 7 Mei 2016), Nurdin Tunganai mungkin menceritakan namanya saja dalam sejarah tari Rantak Kudo khususnya di Painan Timur. Sebab yang ditanyakan oleh generasi yang ada di Painan Timur adalah siapa tokoh atau *tuo tari* yang pertama mewarisi tari Rantak Kudo di Painan Timur, serta merta Nurdin mengatakan adalah dirinya. Fakta itu yang diceritakan Nurdin pada murid-murid sasaran silatnya saat itu, yang muridnya salah satunya adalah Ibrahim. Tetapi Nurdin memutuskan alur silsilah pada siapa dia belajar tari rantak Kudo dan dimana tempatnya. Oleh demikian sejarah Tari Rantak Kudo di Painan Timur dimulai dari Nurdin sampai generasi sekarang ini.

Setelah generasi Nurdin, pada tahap selanjutnya pewaris tari Rantak Kudo adalah Ibrahim. Ibrahim adalah murid dari Nurdin. Sebetulnya menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016) bahwa seangkatan dengan Ibrahim masih ada lima orang lagi yang belajar tari Rantak Kudo kepada Nurdin Tunganai, namun di antara mereka berenam yang menjadi pewaris tari Rantak Kudo hanya Ibrahim.

Setelah Ibrahim tari Rantak Kudo diwariskan di Painan Timur kepada Samsubar alias Tepan. Samsubar atau Tepan sebetulnya juga tidak sendirian belajar tari rantak Kudo, namun karena yang paling senior dan berbakat serta paling menguasai secara bentuk dan falsafah tarian tersebut adalah Tepan atau

Samsubar, maka oleh Ibrahim diangkat Samsubar sebagai pewaris tari Rantak Kudo di Painan Timur tersebut.

Generasi setelah Samsubar adalah anak dan kemenakannya yaitu Shyahril dan Bustar serta salah seorang muridnya yaitu Amlis. Syahril telah meninggal dunia dan begitu juga Bustar, sehingga yang saat ini yang menjadi sesepuh atau tuo tari Rantak Kudo di Painan Timur hanyalah Amlis seorang diri. Saat ini Amlis ada memiliki beberapa orang saja murid tidak lebih dari enam orang yang akan mewarisi tari Rantak Kudo. Meskipun belum dapat diprediksi apakah keenamnya menjadi pewaris atau hanya sekedar menjadi murid Amlis saja.

Sampai saat ini tari Rantak Kudo dari keturunan Nurdin Tungganai yang berkembang di Painan Timur. Karena itu tidak ada versi lain yang peneliti jumpai dari tari Rantak Kudo di Painan Timur tersebut.

3. Gambaran Tari Rantak Kudo

Tari Rantak Kudo merupakan tari tradisional masyarakat Pesisir Selatan yang terdapat di wilayah bagian utara kabupaten Pesisir Selatan. Tari Rantak Kudo menurut pengamatan peneliti merupakan tarian koreografi tunggal yang saat ini ditarikan secara berpasangan oleh dua orang penari laki-laki atau secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan Rahmi Yulenisa (wawancara, 8 Mei 2016), tari Rantak Kudo sebagai warisan budaya masyarakat Painan Timur telah digunakan oleh masyarakat Painan Timur dimulai dari awal abad ke 18 sampai saat ini. Adapun aktivitas tari Rantak Kudo tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Painan Timur adalah digunakan sebagai sarana upacara adat *batagak gala* (penobatan penghulu), sarana hiburan atau penyemarak pesta adat perkawinan,

sebagai sarana hiburan *alek nagari* (pesta desa), sarana upacara penobatan guru sasaran pencak silat.

Tari Rantak Kudo menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016) berakar pada gerak pencak dan silat Minangkabau yang berasal dari aliran Pesisir Selatan. Gerak tersebut disusun menjadi tari Rantak Kudo. Adapun gerak tari Rantak Kudo tidak terlalu banyak, karena zaman dahulu kemampuan imajinasi dan pengetahuan orang tentang gerak tari tidak seperti sekarang ini. Oleh sebab itu, gerak tari Rantak Kudo hanya berjumlah 4 ragam gerak yaitu *Gerak Tapuak, Lenggang Karayia, Rambah Kumayang, Jinjiang Bantai*

1. Gerak *Tapuak*

Sebelum melakukan gerak *lenggang karayia* di awali dulu dengan gerak *tapuak*, gerak *tapuak* ada satu hitungan dengan posisi kaki pitunggua dan posisi badan diagonal depan kanan



Tari Rantak Kudo ditampilkan dengan gerak yang berulang-ulang. Setiap pengulangan gerak tidak dapat dipastikan berapa jumlah gerak yang akan diulang tersebut, tetapi terkadang berpedoman pada alat musik adok yang dimainkan oleh pemusik yang mengiringi tari Rantak Kudo. Tari Rantak Kudo geraknya berbentuk abc-abc dalam susunannya, maksudnya adalah jika mulai dari Lenggang Karaia, terus Jinjiang Bantai, dan Ramba Kumayang, maka nanti juga akan diulang dari awal gerak Lenggang Karaia tersebut sampai Ramba Kumayang. Oleh demikian peneliti menyimpulkan bahwa susunan geraknya dalam pengulangan tersebut.

2. Gerak Lenggang Karaia

- 1) Pada hitungan satu tangan kiri diayunkan kedepan, dan tangan kanan tangan diayunkan kebelakang, dan arah badan diagonal depan kanan dengan posisi kaki pitungguah, kaki kanan kedepan dan kaki kiri kebelakang.



- 2) Pada hitungan dua tangan kanan diayunkan kedepan dan tangan kiri diayunkan kebelakang denganposisi badan dan kaki masih sama dengan hitunga satu.



3. Gerakan Rambah Kumayang

- 1) Pada hitungan satu kedua tangan diayunkan kesamping kanan dan posisi badan mengikuti arah tangan yang diayunkan yaitu arah badan kesamping depan diagonal kanan,dan posisi kaki masih tetap pitungguah kaki kanan kedepan dan kaki kiri kebelakang.



- 2) Hitungan dua kedua tangan diayunkan kesamping kiri dan arah badan mengikuti arah kedua tangan yaitu arah arah badan kesamping depan diagonal kiri dan posisi kaki pitungguah,kaki kanan kedepan dan kaki kiri kebelakang.



4. Gerakan Jinjiang Bantai

- 1) Hitungan satu kedua tangan diayunkan kesamping kanan dan posisi tangan kiri berada dibawah tangan kanan,tangan kiri jari jari menghadap arah atas dan telapak tangan kiri menghadap kedepan dan jari jari tangan kanan menghadap kebawah dan telapak tangan kanan menghadap kebelakang.posisi badan mengikuti arah tangan yaitu diagonal depan kanan dan posisi kaki tetap pitungguah,dengan kaki kanan kedepan dan kaki kiri kebelakang.



- 2) Hitungan dua kedua tangan diayunkan kesamping kiri dan posisi tangan kiri berada diatas tangan kanan,tangan kiri jari jari menghadap bawah dan telapaktangan kiri menghadap kebelakang dan jari jari tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kanan menghadap kedepan,posisi badan mengikuti arah tangan yaitu diagonal depan kiri,posisi kaki masih tetap pitungguah ,kaki kanan kedepan dan kaki kiri kebelakang.



Menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016) tari Rantak Kudo diiringi oleh musik gendang yang bernama Adok, selain musik gendang Adok tari Rantak Kudo juga diiringi oleh dendang atau lagu. Lagu yang mengiringi tari Rantak Kudo mengikuti pola irama yang berasal dari gendang Adok tersebut. Pada bagian tertentu dalam struktur musik pengiring tari Adok, lagu tidak didendangkan, tetapi musik gendang Adok dimainkan dari awal sampai akhir pertunjukan tari Adok tersebut.

Menurut Armida (wawancara, 7 Mei 2016) tari Adok memiliki kostum seperti kostum pencak silat yaitu celana hitam yang disebut Galembong dan baju hitam seperti baju silat, serta destar dan sesamping. Akan tetapi saat ini warna pakaian dapat menyesuaikan dengan warna lain. Artinya ada juga tari Rantak Kudo ditarikan oleh penari dengan warna baju kuning dan merah, tergantung ketersediaan baju yang ada oleh pengelola tari Rantak Kudo tersebut.



Gambar 4.
Pertunjukan Tari Rantak Kudo di Taman Budaya Sumbar
(Dokumentasi Taman Budaya Sumbar, 3 Januari 2015)

Menurut Armida (wawancara, 4 Mei 2016), tari Rantak Kudo ditampilkan dalam berbagai acara adat dan acara yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Sering pada masa lampau tari Rantak Kudo digunakan untuk acara *alek nagari* dan upacara pengangkatan *pangulu* atau *batagak pangulu* dan acara peresmian pernikahan di Painan Timur.

Tari Rantak Kudo memiliki durasi penampilan antara 10 menit sampai 20 menit tergantung pada kemampuan penari untuk menarikannya dalam ragam gerak yang berulang. Karena dilihat dari jumlah gerakan tari rantak Kudo hanya terdiri dari tiga ragam gerak. Mengingat gerakannya yang terbatas maka tari Rantak Kudo sering dipertunjukkan dengan gerak yang berulang, sehingga menyebabkan waktu pertunjukannya dapat menjadi agak lama.



Gambar 5.
Pertunjukan Tari Rantak Kudo di Ladang Tari Nan Jombang
dengan Kostum Tradisi
 (Dokumentasi Indra Budiman, 22 Desember 2015)

Tari Rantak Kudo berdasarkan wawancara peneliti dengan pewaris tari Rantak Kudo dipertunjukkan dilaksanakan di ruang terbuka dan tertutup. Tidak ada sebuah aturan yang mengharuskan tari Rantak Kudo dipertunjukkan di ruang terbuka atau di ruang tertutup, di arena ataupun di panggung. Tari Rantak Kudo dipertunjukkan di tempat yang tidak dikhususkan, apakah bentuk panggung atau bentuk arena. Karena itu, tempat pertunjukan tari Rantak Kudo adalah bersifat situasional (tergantung situasi dan kondisi penyelenggara acara).



Gambar 6.
Pertunjukan Tari Rantak Kudo Dengan Kostum Telah Dikembangkan
oleh Universitas Andalas Padang
 (Dokumentasi Nicolai, ASKI Padangpanjang 1978)

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Amlis (wawancara, 4 Mei 2016) bahwa ketentuan khusus bagi tempat pertunjukan tari Rantak Kudo tidak ada. Sebab itu, tari Rantak Kudo dapat dipertunjukkan di tempat kategori apapun baik arena maupun panggung dan tertutup maupun terbuka. Tari Rantak Kudo dipertunjukkan mengikuti kemauan penyelenggara acara atau orang yang menggunakannya. Prinsipnya tari Rantak Kudo ditampilkan di atas lantai.



Gambar 7.
Alat Musik Gendang Adok
(Dokumentasi Senja Purnama Ria 2016)



Gambar 8.
Peneliti Bersama Amlis Pewaris Tari Rantak Kudo di Painan Timur
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 7 Mei 2016)

4. Realitas Tari Rantak Kudo dalam Perkembangannya Masa Kini di Painan Timur

Realitas atau kenyataan yang berlaku pada tari Rantak Kudo saat ini adalah adanya krisis kepedulian dan penghargaan dari masyarakat kepada tari Rantak Kudo tersebut. Maksudnya adalah bahwa tari Rantak Kudo telah kehilangan eksistensi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya atau pendukungnya. Pada akhirnya aktivitas tari Rantak Kudo mulai menurun dalam jumlah pertunjukan, latihan dan proses pewarisan. Dapat dijelaskan bahwa kehadiran tari Rantak Kudo dalam kehidupan masyarakat Painan Timur tidak begitu dipedulikan oleh masyarakat pemiliknya. Dampak dari kurang peduli masyarakat pada tari Rantak Kudo, adalah semakin ditinggalkan dan semakin tidak digunakannya oleh masyarakat tari Rantak Kudo dalam acara adat dan *alek nagari* maupun dalam acara *batagak gala*.

Kenyataan lain adalah bahwa sebagian generasi tua masih fanatik dengan tari Rantak Kudo, sehingga mereka memiliki keinginan agar tari Rantak Kudo ini tetap menjadi budaya masyarakat Painan Timur masa kini dan masa datang. Numun amat disayangkan juga mereka hanya memiliki keinginan tetapi tidak memiliki upaya agar tari Rantak Kudo tetap lestari dalam kehidupan masyarakat nagari Painan Timur.

Menurut Amlis (wawancara, 3 Mei 2016), tari Rantak Kudo masih diinginkan oleh generasi yang berumur 45 tahun ke atas untuk tetap menjadi warisan budaya masyarakat Painan Timur. Karena menurut mereka tari Rantak Kudo telah begitu lama tumbuh dan berkembang di Painan Timur, serta tari Rantak Kudo adalah salah satu identitas budaya masyarakat Painan Timur

khususnya dan masyarakat Pesisir Selatan umumnya. Oleh demikian, menurut sebagian masyarakat yang paruh baya (45-60 tahun) ke atas tari Rantak Kudo perlu dijaga kelestariannya.



Gambar 9.
Realita Tempat Latihan Tari Rantak Kudo
di sanggar Sigayua Painan Timur
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 7 Mei 2016)

Sementara itu lebih lanjut Amlis mengatakan, bahwa keinginan anggota masyarakat paruh baya ke atas ini belum diiringi dengan kerja nyata, hanya sebatas wacana dan keinginan saja. Namun apa bila diajak serta untuk berupaya oleh seniman tari Rantak Kudo mereka mundur secara perlahan. Artinya ada suatu kontradiktif antara keinginan yang dalam pikiran dan retorika (ucapan) dengan penerapan yang sesungguhnya terhadap keinginan tersebut pada tari Rantak Kudo.



Gambar 10.
Kondisi Terkini dari Tempat Latihan Tari Rantak Kudo
di Sanggar Sigayua Painan Timur yang Amat Memprihatinkan
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 7 Mei 2016)

Tari Rantak Kudo sebagai tari tradisional warisan budaya masyarakat Painan Timur, merupakan tari yang masih ada dan dapat ditemui saat ini dalam kehidupan masyarakat Painan Timur. Meskipun sudah dijelaskan ada penurunan yang berarti dari aktivitasnya, tetapi masih dapat kita jumpai wujud dari tarian dimaksud di Painan Timur sekarang ini. Realitas dari keberadaan tari ini ditandai dengan masih ditemukannya tari ini dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Painan Timur. Selain itu, tari Rantak Kudo juga ditandai dengan adanya pelaku dari tari tersebut, baik sebagai penari, pelatih tari, *tuo tari* (sesepuh tari/empu tari), dan pemusik atau dikenal juga dengan penabuh musik, meskipun sebagian gerakannya ditenggarai ada yang hilang dari strukturnya yang dulu.

Sebagaimana penjelasan Neorasti (wawancara, 29 Juli 2016) bahwa kenyataannya saat ini terlihat ada beberapa bagian gerak yang hilang dari struktur tari rantak kudo tersebut, melihat perkembangan tari rantak kudo pernah eksis pada tahun 1988, saat itu Neorasti juga meneliti tentang tari rantak kudo (1988 dan 2000) bahwa tari rantak kudo mempunyai gerak yaitu yang pertama *sikuteh* dengan motifnya *tapuak*, *jinjiang bantai*, *rambah kumayang* dan *gios biola* dan yang kedua *lenggang karaia*, ketiga *titi batang*, keempat *langkah senjang*, lima *rantak cupu*. Karena pewaris sekarang diyakini telah berusia lanjut, dan aktivitas latihan semakin berkurang, menyebabkan bagian bagian gerak tersebut kurang hafal, oleh sebab itu, berdampak pada keutuhan struktur tari rantak kudo saat ini.

Kenyataan saat ini, ragam gerak tari rantak kudo hanya bisa dihafalkan dijelaskan seperti dipertunjukkan oleh pewaris sebanyak tiga ragam gerak saja yaitu gerak *lenggang karaia*, *rambah kumayang*, *jinjiang bantai*.

Sebagaimana dipaparkan pada paragraph sebelumnya bahwa tari Rantak Kudo saat ini semakin lama semakin menurun aktifitas pertunjukan dan pewarisannya, di banyak tempat di Painan Timur terlihat dengan jelas bahwa masyarakat terkesan kurang memiliki minat dan perhatian kepada tari Rantak Kudo. Oleh sebab itu, tari Rantak Kudo tidak lagi menjadi sesuatu yang dianggap penting sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Painan Timur. Karena masyarakat telah memosisikan tari Rantak Kudo sebagai hal yang tidak penting. Oleh karena itu, tari Rantak Kudo terlihat jarang memiliki peran dalam berbagai aktivitas sosial budaya baik secara adat maupun di luar acara adat saat ini di Painan Timur. Artinya, tari Rantak Kudo telah jarang dipertunjukkan oleh

masyarakat pemiliknya, sehingga posisinya telah terabaikan dan berada di luar kebiasaan yang membudaya selama ini pada masyarakat tersebut. Sebelumnya tari Rantak Kudo merupakan tarian adat yang sering digunakan dalam acara adat, sekarang tarian tersebut menjadi hal yang tidak terlalu berperan dalam acara adat dimaksud.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat ini, bahwa masyarakat Painan Timur telah terbiasa dengan menggunakan bentuk kesenian yang lebih baru, dalam artian tari kreasi, musik moderen seperti organ tunggal, dan bentuk-bentuk baru dari nyanyian. Pada gilirannya tari Rantak Kudo dipandang sebagai budaya kuno yang merupakan bagian dari sejarah budaya masyarakat Painan Timur masa lampau. Oleh demikian, dapat dijelaskan di sini bahwa keberadaan tari Rantak Kudo dalam berbagai corak kehidupan masyarakat Painan Timur, tidak lagi merupakan sebagai budaya yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat modern masa kini. Karena tari Rantak Kudo tidak diaktifkan dalam penggunaannya secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kenyataannya tari Rantak Kudo digunakan hanya oleh segelintir anggota masyarakat dan tidak digunakan secara rutin dalam acara adat atau acara *alek nagari*. Melihat realitas yang tampak pada tari Rantak Kudo, ternyata tari Rantak Kudo hanya diposisikan sebagai seni alternatif saja.

Seiring dengan itu menurut Rahmi Yulenisa (wawancara, 8 Mei 2016), terlihat minat dan perhatian pemerintah dan pemuka masyarakat seperti penghulu, elit adat (*niniak mamak*), dan golongan generasi muda dengan jelas tampak kurang berminat untuk melestarikan tari Rantak Kudo saat ini, padahal tari Rantak

Kudo adalah sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka. Padahal selayaknya dan sepatutnya tari Rantak Kudo dijaga dan dipelihara keberlangsungan pertumbuhannya, baik oleh pewaris atau sesepuh tari itu sendiri, maupun oleh segenap unsur masyarakat yang ada di Painan Timur. Namun, kenyataannya unsur masyarakat dari berbagai golongan seperti kurang mempedulikan keberadaan tari Rantak Kudo dalam kehidupannya saat ini.

Lebih jauh Aladin (wawancara, 6 Mei 2016) mengatakan, bahwa tari Rantak Kudo saat ini tidak lagi begitu dibutuhkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik bersifat adat ataupun bersifat seremoni pemerintah dan acara publik. Pada dekade awal tahun 1990-an, tari Rantak Kudo masih menjadi hal yang penting bagi masyarakat, sehingga setiap acara adat dan acara yang bersifat umum di luar acara adat tampak tari Rantak Kudo digunakan dalam kegiatan dimaksud. Namun menginjak awal tahun 2000-an, belakangan ini keberadaan tari Rantak Kudo telah tergeser sebagai seni alternatif. Artinya, kebutuhan masyarakat terhadap tari Rantak Kudo hanya digunakan bila perlunya saja, ataupun bila memang tidak ada pilihan lain.

Merujuk penjelasan Bachtiar di atas, dapat dirumuskan bahwa tari Rantak Kudo telah menjadi sebuah seni marjinal dalam kehidupan masyarakat pemiliknya sendiri. Oleh sebab itu, semakin hari keberadaan tari Rantak Kudo seperti tidak dipedulikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, persoalan ini berdampak pada menurunnya aktivitas tari Rantak Kudo dan senimannya, sehingga seniman menjadi orang yang tidak begitu penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Painan Timur saat ini.

Memandang kenyataan yang terkini dalam pertumbuhan tari Rantak Kudo dimaksud, peneliti berpandangan bahwa keberadaan tari Rantak Kudo tidak lagi sebagai warisan budaya yang digunakan dan difungsikan oleh masyarakat Painan Timur sebagai budaya tari dalam kehidupannya saat ini. Karena tari Rantak Kudo hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat saja. Oleh demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa keberadaan tari Rantak Kudo saat ini telah mengalami penurunan aktivitas, sehingga terancam kepunahan. Hal ini menjadi kurang baik bagi pertumbuhan tari Rantak Kudo untuk saat ini dan masa datang di Painan Timur.

5. Kontribusi Masyarakat Terhadap Perkembangan Tari Rantak Kudo Masa Kini di Painan Timur

Secara umum berdasarkan pengamatan peneliti dari bulan Februari sampai bulan Mei 2016 di Painan Timur, ternyata kontribusi masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo minim sekali. Artinya masyarakat belum berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo. Kontribusi masyarakat terhadap tari Rantak Kudo tidak terlihat lagi, baik dari aspek pemeliharaan, pengelolaan, pembinaan, fasilitas material, penggunaan, dan memfungsikannya dalam acara adat dan di luar adat.

Seperti pengakuan Amlis (wawancara, 3 Mei 2016), masyarakat kurang sekali memberikan sumbangan kepada pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo. Idealnya masyarakat Painan Timur memberikan sumbangan baik berupa pikiran, perhatian, materi, dan mengupayakan pelestarian terhadap tari Rantak Kudo. Kenyataannya masyarakat sampai saat ini (ketika penelitian berlangsung

bulan Mei 2016) belum menampakan sumbangannya (kontribusi) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo. Sebagai bukti nyata, masyarakat membiarkan saja tari Rantak Kudo tumbuh dan berkembang hanya di komunitas sanggar Sigayua saja, sehingga informasi mengenai keberadaan tari Rantak Kudo belum meluas ke masyarakat banyak. Semestinya masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan tari Rantak Kudo, seyogyanya menyebar luaskan informasi ini. Dengan harapan tsri Rantak Kudo dapat digunakan atau dipelajari oleh masyarakat secara luas di Painan Timur.



Gambar 11.
Peneliti Bersama Rahmi Yulenisa Informan dari Dinas Kebudayaan Pesel
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 8 Mei 2016)

Sebagaimana menurut Aladin (wawancara, 6 Mei 2016), masyarakat dan pemerintah kecamatan IV Jurai maupun kabupaten Pesisir Selatan dari material

belum memberikan kontribusi apa-apa saat ini kepada seniman dan tari Rantak Kudo. Padahal tari Rantak Kudo yang saat ini tumbuh dan berkembang di Painan Timur butuh bantuan material, seperti tempat latihan yang layak, kostum, dana pembinaan dan dana publikasi atau dana sosialisasi ke sekolah-sekolah. Ternyata fasilitas material tersebut belum diperoleh oleh tuo tari Rantak Kudo sebagai pewaris dan pengelola tari tersebut saat ini di Sanggar Sigayua.

Menurut Armida (wawancara, 7 Mei 2016), bahwa sebetulnya tari Rantak Kudo butuh bantuan dan uluran tangan masyarakat dalam mensosialisasikannya, seperti membantu memperkenalkan tarian tersebut di sekolah, atau pada masyarakat dalam bentuk pertunjukan hiburan rakyat atau pelatihan. Karena itu, pemerintah dan anggota masyarakat dapat membantu baik dari segi dorongan semangat kepada senimannya, dan, dan tenaga. Seiring dengan itu, semestinya pemerintah perlu membantu dengan berbagai fasilitas untuk memperkenalkan tari Rantak Kudo ini pada masyarakat, sehingga masyarakat baik di luar dunia pendidikan maupun dalam dunia pendidikan akan dapat menggunakan tarian ini. Dengan harapan tarian ini akan dapat disebarluaskan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan budayanya. Pada gilirannya diprediksi tari Rantak Kudo tidak akan punah dalam masa datang.

Menurut Alfar Arbi (wawancara, 4 Mei 2016), bahwa secara menyeluruh kontribusi masyarakat saat ini terhadap tari Rantak Kudo tidak terlihat dengan nyata. Meskipun ada masyarakat yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari tersebut, tetapi jumlahnya tidak signifikan (berarti). Bila dipersentasekan tidak lebih dari 5% dari seluruh penduduk Painan Timur yang

berkontribusi pada tari Rantak Kudo saat ini. Dari 5% ini sekitar 2% adalah kelompok atau komunitas Sanggar yang mengelola tari Rantak Kudo, 3% adalah anggota masyarakat yang masih berkontribusi baik dalam memberikan peluang untuk tampil, memberikan sumbangan dana, memberikan dorongan semangat kepada sesepuh dan seniman tari Rantak Kudo untuk kemajuan pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Painan Timur, ternyata banyak masyarakat jarang melihat aktivitas tari Rantak Kudo saat ini. Masyarakat kurang berkenan menggunakan tari Rantak Kudo dalam memeriahkan acara pesta perkawinan, meskipun dulu (di bawah tahun 1990-an) secara tradisi tari Rantak Kudo sering melekat dengan kegiatan acara pesta perkawinan di Painan Timur tersebut. Kenyataannya saat ini tari Rantak Kudo jarang memperoleh kesempatan untuk diundang oleh masyarakat dalam acara pesta perkawinan. Melihat fakta tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kontribusi masyarakat dalam bentuk penggunaan tari Rantak Kudo telah jarang dilakukan, sehingga berdampak pada eksistensi tari Rantak Kudo tersebut dalam kehidupan masyarakat Painan Timur.

Pengakuan Aladin (wawancara, 6 Mei 2016) bahwa masyarakat merasa kurang perlu berkontribusi terhadap tari Rantak Kudo, sebab masyarakat menganggap tari Rantak Kudo milik pewarisnya saja, yang lama-kelamaan juga akan punah. Dengan demikian, Aladin menyimpulkan bahwa masyarakat secara umum belum berkontribusi terhadap perkembangan tari Rantak Kudo. Pada akhirnya tari Rantak Kudo sepenuhnya menjadi tanggung jawab pewarisnya,

dengan semampunya dan bekal pengetahuan serta materi yang seadanya mempertahankan keberadaan tari tersebut.

Secara terus terang Alfar Arbi mengatakan (wawancara, 7 Mei 2016) bahwa masyarakat kurang berkontribusi terhadap tari Rantak Kudo, disebabkan masyarakat juga tidak melihat sisi yang menguntungkan saat ini dari segi hiburan pada tari Rantak Kudo. Artinya mereka tidak berkontribusi disebabkan juga menurut masyarakat secara umum tari Rantak Kudo juga belum mampu memenuhi keinginannya, karena itu untuk apa dipertahankan. Masyarakat sebagian besar berpandangan bahwa untuk saat ini tari Rantak Kudo kurang relevan untuk digunakan pada kegiatan yang mereka lakukan. Maka dari itu, masyarakat secara umum juga belum menampakan kontribusinya terhadap tari tersebut.

6. Penyebab Menurunnya Kepedulian dan Penghargaan Masyarakat pada Tari Rantak Kudo Saat Ini

Permasalahan tari Rantak Kudo saat ini telah dapat dikatakan dalam ambang kepunahan, karena jarang sekali saat ini tari Rantak Kudo digunakan oleh masyarakat Painan Timur dalam acara *batagak gala* (penobatan penghulu), pesta perkawinan, acara turun mandi anak (menyambut kelahiran anak), *alek nagari* (pesta desa), bahkan untuk kepentingan kepariwisataan tari Rantak Kudo jarang digunakan saat ini oleh biro pengelola kepariwisataan. Oleh demikian, tari Rantak Kudo saat ini kehilangan kesempatan untuk menjadi fokus budaya dalam kehidupan masyarakat Painan Timur.

Menurut Aladin (wawancara, 6 Mei 2016), secara nyata saat ini ada hal yang sangat berpengaruh dalam pelestarian tari Rantak Kudo, persoalan tersebut terletak pada kemauan atau minat dan perhatian masyarakat terhadap keberlangsungan pertumbuhan tari Rantak Kudo di Painan Timur. Karena faktor perhatian dan minat untuk melestarikan ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan aktivitas tari Rantak Kudo sekarang dan masa datang di Painan Timur. Oleh sebab itu, faktor utama yang menghambat pelestarian tari Rantak Kudo adalah perhatian dan minat masyarakat untuk mewarisi kesenian ini sebagai warisan budaya nenek moyang mereka.



Gambar 12.
Peneliti Bersama Aladin Informan Tari Rantak Kudo di Painan Timur
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 6 Mei 2016)

Seiring dengan itu, berdasarkan pengamatan peneliti faktor yang juga paling berpengaruh dari pelestarian tari Rantak Kudo adalah faktor internal (faktor dalam tari itu sendiri) dari tari Rantak Kudo. Karena bagaimanapun tari Rantak Kudo adalah tari tradisional yang berumur cukup lama, sebagai tarian yang berumur cukup lama sudah barang tentu memiliki pola garapan yang juga dipandang sudah

usang. Oleh karena itu, secara intrinsik tari Rantak Kudo memiliki garapan yang dipandang oleh masyarakat sekarang sebagai tarian yang digarap dengan unsur kesederhanaan. Sebab awal tumbuh dan berkembangnya tari Rantak Kudo di Painan Timur, ketika itu kondisi pengetahuan senimannya belum berkembang dan semutakhir seperti sekarang dalam persoalan garapan tari. Karena pengetahuan koreografi sebagai sarana untuk menciptakan tari dengan pendekatan ilmiah dan memiliki kebaruan masuk ke Indonesia sekitar awal tahun 1950-an. Oleh sebab itu, secara koreografi dapat dipastikan tari Rantak Kudo belum begitu menyeluruh menerapkan konsep koreografi masa kini.



Gambar 13.
Peneliti Bersama Narasumber Armida di Painan Timur
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 6 Mei 2016)

Merujuk hal di atas, dapat dipastikan bahwa tari Rantak Kudo telah jauh tertinggal dari aspek koreografi dibandingkan dengan tari kreasi masa kini. Oleh sebab itu, karena masyarakat sekarang adalah masyarakat yang hidup dalam peradaban masa kini, yang telah jauh berkembang dalam pola pikir tentang selera seni, nilai estetis dan artistik, yang boleh dikata telah modern dalam selera seni,

maka tari Rantak Kudo bagi mereka adalah sebuah masa lalu. Karena itu mereka telah meminggirkan tari Rantak Kudo dalam kehidupan mereka, sebab mereka beranggapan tari Rantak Kudo secara garapannya belum mampu memenuhi keinginan selera seni mereka.

Berdasarkan penjelasan Amlis (wawancara, 4 Mei 2016), dewasa ini karena ada anggapan tari Rantak Kudo adalah tarian yang kurang *rancak* (indah) oleh masyarakat, karena itu tari Rantak Kudo jarang diminati oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial budaya mereka. Dengan begitu tari Rantak Kudo secara tidak langsung semakin kekurangan kesempatan untuk dipertahankan, bahkan semakin hari kekurangan generasi muda yang bersedia mewarisinya. Hal ini salah satu alasan mengapa tari Rantak Kudo kurang dipedulikan oleh masyarakat Painan Timur.

Dapat dikatakan bahwa faktor internal dari tari Rantak Kudo telah menjadi penyebab dari terpinggirnya tari Rantak Kudo dari kehidupan sosial budaya masyarakat Painan Timur sekarang ini. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa faktor minat dan perhatian masyarakat serta faktor kemasan tari Rantak Kudo, dan faktor kekurangan pelaku pewaris menyebabkan tari Rantak Kudo terhambat pelestariannya dalam perkembagannya di Painan Timur masa kini. Realitas ini saat ini terus berlanjut dalam pertumbuhan tari Rantak Kudo di Painan Timur, bahkan semakin tampak penurunan aktivitas dari tari Rantak Kudo.

Beberapa persoalan yang menghambat perkembangan tari Rantak Kudo dewasa ini, sehingga tari tersebut susah untuk meyakinkan masyarakat sebagai seni pertunjukan hiburan adalah, mulai dari kemasan ataupun motif gerak,

koreografinya, bahkan juga perilaku serta tata cara pelaku dalam mempertunjukkan tarian tersebut. Namun secara visual hal yang terpenting dan utama mempengaruhi penonton adalah bentuk tari secara menyeluruh. Sebab itu, persoalan bentuk sangat dan sangat diperhatikan oleh seluruh penonton seni pertunjukan, karena bentuk adalah fokus utama yang secara kasat mata dilihat oleh penonton sebagai penikmat seni pertunjukan.

Bentuk sangat mempengaruhi persoalan selera seni masyarakat. Seperti penuturan Rahmi Yulenisa (wawancara, 12 Mei 2016), dalam pandangan Rahmi Yulenisa di mana aktivitas hiburan masa kini adalah aktivitas glamor, artinya kegiatan hiburan masa kini adalah aktivitas pertunjukan seni yang mampu memukau penonton secara visual atau bentuk, sehingga masalah kualitas isi atau pesan tidak menjadi persoalan bagi penonton. Malah secara realitas saat ini bentuk seni-seni yang lebih disukai oleh masyarakat di mana saja termasuk di Paniai Timur berupa pertunjukan seni yang lebih mengedepankan bentuk luarnya daripada isinya.

Oleh karena itu, apabila ada tarian yang disukai oleh penonton, dipatikan pertunjukan tari tersebut telah dikemas dengan bentuk yang glamor, atau bentuk yang secara tanda petik adalah bentuk yang heboh. Dapat dijelaskan lagi bahwa hal yang disukai oleh penonton masa kini, belum terdapat pada kemasan tari Rantak Kudo, sehingga tari Rantak Kudo dianggap tidak masuk kriteria yang mereka butuhkan. Fakta inilah yang menjadi penyebab menurunnya kepedulian masyarakat terhadap tari Rantak Kudo. Masyarakat beranggapan bahwa tari Rantak Kudo belum mampu memenuhi selernya, sehingga tari Rantak Kudo

dianggap bukan pilihan yang tepat untuk dikemukakan dalam memenuhi kepentingan hiburan bagi mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di lokasi penelitian, kenyataannya setelah mengamati mengamati peragaan gerak tari Rantak Kudo oleh pewarisnya di Painan Timur, dapat dijelaskan di sini bahwa persoalan bentuk memang menjadi kendala bagi tari Rantak Kudo untuk menarik hati dan simpati masyarakat Painan Timur yang sedang berubah saat ini. Hal ini disebabkan secara keseluruhan bentuk pertunjukan tari Rantak Kudo masih belum dikemas dengan konsep seni pertunjukan hiburan masa kini yang kemas, rapi, penuh dengan variasi, tidak monoton dan seirama anatar musik dan gerak. Kenyataannya masyarakat pemilik tari Rantak Kudo secara budaya di Painan Timur merasa kurang respek terhadap sajian tari Rantak Kudo dimaksud. Sebab itu, banyak masyarakat yang berdomisili di Painan Timur saat ini, mengabaikan keberadaan tari Rantak Kudo. Seperti penjelasan Armida (wawancara, 7 Mei 2016), karena bentuk tampilan tari Rantak Kudo yang dianggap kurang artistik dan estetis, maka masyarakat saat ini jarang menggunakannya untuk keperluan acara adat dan acara hiburan. Dengan demikian keberadaan tari tersebut semakin ditinggalkan oleh masyarakat Painan Timur.

Bertitik tolak dari hasil pengamatan peneliti pada tari Rantak Kudo dapat dirinci bentuk-bentuk dari tari Rantak Kudo yang kurang relevan dengan perkembangan selera seni masyarakat di Painan Timur saat ini. Bentuk-bentuk yang ditemukan tersebut antara lain: (1) motif gerak, (2) disain gerak, (3) struktur pertunjukannya, (4) pola garap, (5) disain lantai, (6) disain dramatik dan

dinamika, (7) corak kostum, (8) tata rias, (9) komposisi musik iringan, (10) sikap dari pelaku tari dalam mempertunjukkan tari, (11) ungkapan ekspresi pelaku, dan (12) durasi waktu yang terlalu lama. Keduabelas masalah bentuk ini yang menyebabkan keberadaan tari Rantak Kudo kurang diperhatikan oleh masyarakat Painan Timur saat ini. Oleh demikian, kelemahan tersebut berdampak pada menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur sekarang ini (2016 ini).

Berbicara soal pertunjukan tari Rantak Kudo tradisional dewasa ini, menurut Alfar Arbi (wawancara, 7 Mei 2016), banyak masyarakat penonton di Painan Timur kecewa dengan suguhan tari tradisional tersebut. Karena mata mereka, perasaan dan telinga mereka belum mampu dilayani oleh suguhan atraksi pertunjukan tari Rantak Kudo dimaksud. Sebab, mata mereka belum mampu terhibur dengan atraksi pertunjukan tari Rantak Kudo. Oleh sebab itu, penonton merasa kecewa dan pada akhirnya kurang merespon pertunjukan tari Rantak Kudo, sehingga semakin hari semakin meninggalkan tari Rantak Kudo dan senimannya di Painan Timur.

Lebih jauh disimpulkan bahwa tari Rantak Kudo secara tradisi masa lalu merupakan sarana hiburan rakyat yang banyak digemari oleh masyarakat Painan Timur dan sekitarnya. Namun saat ini tari tersebut dipandang telah usang dari aspek bentuknya, karena selalu tampil tanpa variasi-variasi. Artinya yang ditampilkan baik bentuk motif gerak, disain lantai, gaya tari, sikap penari dalam melakukan pembawaan tari, ekspresi penari dan kemasannya secara koreografi, tidak pernah memuaskan selera penonton. Tontonannya tidak pernah berubah dari

tahun ke tahun, atau kemasan dan struktur serta durasi waktunya tidak pernah bervariasi dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya.

Tari Rantak Kudo telah ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Jangankan orang lain, masyarakatnya saja telah meminggirkan dan menelantarkannya. Karena bentuk suguhan dari pertunjukan tari Rantak Kudo dimaksud hanya itu ke itu saja. Sedangkan selera seni hiburan masyarakat di Painan Timur telah jauh berkembang dewasa ini seiring dengan kemajuan zaman di era teknologi informasi ini.

Kenyataan di atas sesuai dengan penjelasan salah seorang pemuka masyarakat Painan Alfar Arbi (wawancara, 12 Mei 2014), bahwa kondisi kekinian dari tari Rantak Kudo adalah terancam kepunahan. Karena aktivitas tari Rantak Kudo semakin hari semakin tidak menentu. Kenyataan yang tampak saat ini bahwa tari Rantak Kudo jarang digunakan oleh masyarakat Painan Timur, baik untuk kepentingan acara atau seremoni adat dan pemerintahan.

Seiring dengan itu, menurut Amlis (wawancara, 4 Mei 2016) selain faktor intrinsik yang menyebabkan kurang berkembangnya tari Rantak Kudo saat ini dalam masyarakat adalah juga faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik seperti generasi muda yang enggan untuk mempelajari tari Rantak Kudo. Selain enggan untuk mempelajari bahkan tidak menaruh minat untuk menggunakan dan mewarisi tarian tersebut. Di samping itu, pemuka masyarakat dan masyarakat umumnya tidak tertarik untuk melestarikan tari Rantak Kudo. Pada realitasnya saat ini tari Rantak Kudo terhambat perkembangannya, hal ini berdampak pada pertumbuhan

dan perkembangan untuk kelanjutan tari Rantak Kudo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Painan Timur, masa kini dan masa datang.

Menurut Aladin (wawancara, 9 Mei 2016) secara eksternal, penyebab menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat karena pengaruh globalisasi. Globalisasi yang membawa teknologi informasi mampu mempengaruhi pikiran masyarakat terhadap seni. Adapun internet telah mempengaruhi selera masyarakat dan menyebabkan masyarakat meninggalkan tari Rantak Kudo saat ini dalam kehidupannya.

Seiring dengan itu faktor ekstrinsik lain, menurut Alfar Arbi (wawancara, 8 Mei 2016) bahwa perubahan sosial budaya yang telah terjadi dalam masyarakat Painan Timur ikut mempengaruhi pandangan masyarakat pada tari Rantak Kudo. Dengan adanya perubahan sosial budaya tersebut, sebagian besar masyarakat Painan Timur telah menjadi bergaya hidup modern. Kenyataannya, hal ini berdampak pada menurunnya kepedulian masyarakat pada tari Rantak Kudo. Sebagian besar masyarakat yang berubah tersebut berpandangan bahwa tari Rantak Kudo adalah tarian yang kuno, sehingga mereka kurang peduli dengan tari Rantak Kudo.

Syaiful Anwar mengatakan (wawancara, 12 Mei 2016), bahwa keterbelakangan tari Rantak Kudo tradisional disebabkan oleh rasa fanatisme yang tinggi oleh para pelaku tari Rantak Kudo dan sesepuhnya saat ini di Painan Timur. Sebab itu, mereka merasa tidak perlu dikembangkan mengikuti selera masyarakat. Karena apabila tari tersebut dikembangkan menurut selera masyarakat pecinta hiburan saat ini, maka para sesepuh dan masyarakat pemilik merasa tari tersebut akan kehilangan maknanya.

Pada bagian lain menurut Zainul Asli (wawancara, 12 Mei 2016) selain karena egoisme yang tinggi dari pelaku atau pemilik tari Rantak Kudo di Painan Timur, persolan tampilan tari Rantak Kudo tidak pernah bergeser dari bentuk itu yang ke itu juga, sehingga minat masyarakat belum tergarap untuk menyaksikan pertunjukan tari Rantak Kudo yang segar dan baru dalam tampilannya.



Gambar 14.
Penjelasan dari Alfar Arbi Informan Tentang Penyebab Menurunnya Kepedulian Masyarakat terhadap Tari Rantak Kudo
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 6 Mei 2016).



Gambar 15.
Penjelasan dari Sukrizal Candra Informan Tentang Penyebab Menurunnya Kepedulian Masyarakat terhadap Tari Rantak Kudo
(Dokumentasi Senja Purnama Ria, 9 Mei 2016).

Pada dasarnya peneliti menyimpulkan bahwa keterbelakangan tari Rantak Kudo dalam tampilannya disebabkan oleh ketidak mauan masyarakat pendukungnya untuk membantu pelakunya membenahi tampilan tari Rantak Kudo, selain itu pelakunya sendiri belum memiliki kemauan dan pemikiran secara progresif ke depan untuk mengembangkan bentuk tari Rantak Kudo secara koreografis.

Realitis lain menurut Afrizal (wawancara, 7 Mei 2016) yaitu para masyarakat dan sesepuh masyarakat di Painan Timur, cenderung menunggu saja apakah tari tersebut masih dapat digalakan atau tidak sama sekali. Atau hanya menunggu saja apa yang dilakukan oleh pewaris dan pelaku tari Rantak Kudo saat ini. Dengan bersikap seperti tersebut, sudah barang tentu akan membiarkan tari Rantak Kudo tersebut punah. Dengan punahnya tari Rantak Kudo berarti ada yang salah dari persoalan pelestariannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa akibat bentuk tampilan yang tidak responsif dari tari Rantak Kudo, maka tari Rantak Kudo tidak digunakan atau jarang digunakan. Oleh demikian, hal ini bermasalah terhadap perkembangannya, sehingga pelestariannya tidak pernah terjadi.

Ketidak seimbangan antara selera masyarakat dan perkembangan seni pertunjukan dewasa ini, telah berdampak pada ketidak harmonisan antara masyarakat dengan pertunjukan tari Rantak Kudo di Painan Timur, sehingga posisi tari Rantak Kudo saat ini telah menjadi hal yang tidak begitu penting bagi kehidupan masyarakat Painan Timur.

B. Pembahasan

Menurut Hauser dalam Nasbahry dan Indrayuda (2013:83) mengatakan bahwa kematian seni akan muncul seiring dengan munculnya gagasan baru yang lebih modern dari seni lama. Artinya Hauser berpendapat bahwa seni lama akan ditinggalkan oleh pemiliknya dan pendukungnya seiring dengan munculnya gagasan baru pada seni yang baru. Karena itu keberadaan seni yang lama secara tidak langsung akan tergusur oleh munculnya seni yang memiliki gagasan baru.

Lebih lanjut Nasbahry dan Indrayuda (2013: 84) mengatakan bahwa kemunculan seni dalam perkembangannya tergantung pada beberapa aspek antara lain apakah seni sebagai totalitas dalam kehidupan manusia, yang bersifat mengikat, ataukah hanya sebagai bagian pelengkap, selain itu seni juga sangat bersandar pada realitas atau kenyataan lingkungannya. Pada masyarakat urban seni hanya diposisikan sebagai hal yang sekunder. Oleh sebab itu, ketergantungan seni apada aspek tersebut dapat mempengaruhi perkembangan seni tersebut di tengah masyarakat.

Merujuk pada pernyataan Hauser dan Nasbahry bersama Indrayuda di atas, kenyataan yang terjadi pada dinamika perkembangan tari Rantak Kudo dalam masyarakat Painan Timur yang sedang berubah adalah, bahwa seni lama yaitu tari Rantak Kudo telah tergusur dengan munculnya seni baru atau selera baru dari lingkungan yang mengungkung keberadaan seni lama tersebut yaitu tari Rantak Kudo. Sebagai mana menurut Nasbahry dan Indrayuda bahwa ketergantungan seni dengan selera masyarakat dan manusia itu sendiri sangat besar, sehingga dalam perkembangannya tari Rantak Kudo saat ini telah mulai dipinggirkan oleh

masyarakat pemiliknya sendiri. Artinya masalah lingkungan yang berubah berpengaruh pada eksistensi seni itu sendiri, seperti halnya kemunduran eksistensi pada tari Rantak Kudo dalam perkembangannya masa kini dalam masyarakat Painan Timur.

Sedangkan Wilbert Moore dalam Indrayuda (2011:19) mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada struktur sosial masyarakat, yang mana di dalam struktur tersebut adalah pola-pola perilaku individu dalam interaksi. Selain itu, perubahan pada struktur juga menyangkut masalah perubahan pada norma, nilai-nilai dan fenomena budaya yang terdapat dalam masyarakat. Sebab, fenomena budaya berada dalam struktur sosial pada suatu masyarakat. Oleh karenanya, setiap elemen perubahan sosial mempengaruhi elemen lainnya di dalam sistem dan struktur sosial tersebut.

Bila kita melihat tari adalah bagian dari sebuah struktur sosial yang dilakukan oleh manusia di dalam sistem sosial tertentu, maka disimpulkan tari tersebut akan terikat dengan struktur dan sistem tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di Painan Timur telah terjadi suatu perubahan pada struktur sosial dan sistem sosial masyarakat. Karena itu, perubahan pada struktur dan sistem ini ikut pula berpengaruh pada gaya hidup dan pola pikir anggota masyarakat Painan Timur pada kesenian seperti tari.

Kenyataannya tari Rantak Kudo sebagai bagian yang seharusnya berada dalam sebuah sistem sosial masyarakat Painan Timur perlu melakukan perubahan, agar seirama dengan perubahan lingkungan sosialnya. Namun ternyata tari Rantak Kudo belum melakukan perubahan apa dari segi bentuknya. Pada akhirnya tari

Rantak Kudo digilas oleh sistem yang telah berubah, sehingga kondisinya saat ini berada di luar sistem. Dampaknya adalah tari tersebut kurang dipedulikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga eksistensinya telah terganggu oleh perubahan sisten yang berlaku, yang tidak diikutinya.

Hauser dalam Nasbahry dan Indrayuda (2013:85) lebih lanjut mengatakan bahwa seni sangat bergantung pada realitas atau kenyataan. Artinya seorang seniman berimajinasi dalam menciptakan karya seni tergantung pada kenyataan apa yang mereka lihat, setelah itu mereka realisasikan dalam karyanya. Karena itu, manusia sebagai penikmat seni juga berlandaskan pada kenyataan-kenyataan hidup yang sekarang mereka hadapi. Sebab itu, realitas ini berpengaruh terhadap perkembangan kesenian. Itu artinya realitas atau kenyataan gagasan lama yang ada pada karya seni akan digantikan oleh gagasan baru, yang berdasarkan pada kenyataan hidup masyarakat kekinian.

Dapat disimpulkan secara sosiologi perkembangan seni sangat dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan yang hadir saat ini didalam kehidupan masyarakat. Karena itu, kenyataan-kenyataan tersebut mempengaruhi imajinasi seniman pencipta dan masyarakat penikmat seni di lingkungan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan lagi di sini, bahwa seni yang terus bertahan hidup adalah seni yang memiliki gagasan yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat tersebut, yang berarti bahawa gagasan seni tersebut berangkat dari gagasan pikiran masyarakat yang ada masa itu.

Menyimak teori Hauser tentang realitas seni tersebut, dapat menjawab mengapa tari Rantak Kudo sudah mulai tidak berperan dalam kehidupan

masyarakat Painan Timur saat ini. Sebab gagasan dan bentuk tari Rantak Kudo dianggap tidak sejalan dengan realitas atau kenyataan hidup masyarakat Painan Timur sekarang. Dengan begitu, ketidak sesuaikan antara realitas sekarang dengan realitas tarai Rantak Kudo sebagai produk budaya masyarakat Painan Timur masa lampau, berdampak pada penurunan aktivitas, dan kepedulian serta kegunaan tari Rantak Kudo dalam kehidupan masyarakat Painan Timur masa kini. Artinya bahwa keberadaan tari Rantak Kudo dinilai tidak sesuai dengan realitas yang ada pada masa kini.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kontribusi masyarakat saat ini terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur memprihatinkan. Masyarakat dinilai kurang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo. Masyarakat lebih menyerahkan tanggung jawab pengelolaan, pelestarian dan eksistensi tari Rantak Kudo saat ini kepada senimannya saja. Bila dilihat dari fisik dan materi, sesepuh dan pewaris tari Rantak Kudo kurang memiliki kemampuan untuk menanggung beban melestarikan, mengelola, dan mengeksekusi kembali tari Rantak Kudo dalam masyarakat Painan Timur.

Kurang ditemukan saat ini kontribusi masyarakat pada pembinaan, pengelolaan, dorongan semangat, pemikiran, publikasi dan sosialisasi, materi atau fasilitas, maupun kemauan untuk mewarisi tari Rantak Kudo. Masyarakat juga kurang berkontribusi terhadap penggunaan dan memfungsikan tari Rantak Kudo dalam kegiatan acara adat saat ini di Painan Timur.

Faktor penyebab menurunnya kepedulian dan penghargaan masyarakat terhadap tari Rantak Kudo di Painan Timur saat ini disebabkan beberapa hal, yaitu masalah internal tari dan masalah eksternal. Secara internal tari Rantak Kudo tidak sejalan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Painan Timur saat ini yang sedang berubah. Selain itu, bentuk tari Rantak Kudo kurang dapat menyesuaikan dengan selera masyarakat masa kini, sehingga masyarakat kurang respek dengan kemasan tari Rantak Kudo yang dianggap telah usang tersebut.

Secara eksternal, tari Rantak Kudo dipengaruhi oleh perubahan sistem sosial dan modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Painan Timur. Karena perubahan dari masyarakat agraris atau petani ke masyarakat industry, pegawai atau buruh menyebabkan gaya hidup masyarakat juga berubah, secara tidak langsung selera seni juga berubah. Pada akhirnya masyarakat seperti memikirkan seni-seni yang glamour, sehingga pandangan terhadap tari Rantak Kudo adalah sebagai seni yang ketinggalan zaman. Dampaknya adalah kepedulian dan penghargaannya terhadap tari Rantak Kudo semakin menurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui penelitian ini menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Painan Timur agar lebih menaruh perhatian yang serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Rantak Kudo, agar tari tersebut tetap bertahan sebagai budaya masyarakat Painan Timur untuk kini dan masa datang.
2. Diharapkan pada pemerintah Pesisir Selatan melalui dinas terkait agar memberikan sumbang saran dan bantuan fasilitas terhadap pelestarian dan pengembangan pengetahuan seniman tradisi seperti seniman tari Rantak Kudo, agar seniman tersebut mampu mensejajarkan dirinya dengan perubahan yang berlaku di sekitarnya. Dengan tujuan agar seniman dapat membaca lingkungan untuk memperbaharui tari tradisi menjadi tari tardisi baru, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat.

3. Diharapkan lembaga perguruan tinggi seni dapat berkontribusi menyelamatkan perkembangan tari Rantak Kudo, sehingga tari tersebut tidak punah dari kehidupan masyarakatnya.
4. Diharapkan para pemuka masyarakat yang ada di Painan Timur lebih menaruh perhatian yang serius terhadap keberadaan dan permasalahan yang terjadi dalam perkembangan tari Rantak Kudo. Selain itu, memberikan solusi yang tepat demi menyelamatkan eksistensi tari Rantak Kudo sebagai warisan dan identitas budaya masyarakat Painan Timur sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitatif Reseach for Education Theory and Methods*. Bostou : Allin and Bacon, Inc.
- Indrayuda. (2011). “Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat”. Disertasi S-3 tidak diterbitkan, Penang: Universiti Sains Malaysia.
- _____. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau: dari Era Nagari, Desa dan Kembali ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- _____. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- _____. (2009). *Problematika Pewarisan Tari Rantak Kudo di Nagari Lumpo*. Padang: FBS UNP.
- _____. (2006). *Keberlangsungan Tari Minangkabau dan Peran Elit Adat*. Padang: FBS UNP.
- Iyus Rusliana. (2001). *Pijakan dalam Mendiversifikasikan Kurikulum Keahlian Seni Tari Pada SMK Bidang Keahlian Seni Pertunjukan*. Jakarta: DEPDKNAS.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Barau.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Rineka Cpta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasbahry Couto dan Indrayuda. 2013. *Pengantar Sosiologi Seni*. Padang: UNP Press.
- Parani, Yulianti. 1983. *Pengetahuan Tari*. Jakarta: LPKJ Jakarta.
- Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung: STSI Bandung Press.

Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.

Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. (1984). *Pengetahuan Tari*. Jakarta: Yogyakarta: ISI.

_____.(1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan & Kebudayaan

LAMPIRAN
INFORMAN/NARA SUMBER

1. Nama : Amlis Malin Sati
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Painan Timur

2. Nama : Alfajri
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Painan Timur

3. Nama : Aladin
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Painan

4. Nama : Alfar Arbi
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pegawai Depag
Alamat : Bungo Pasang Painan

5. Nama : Alfiandri
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Painan Timur

6. Nama : Syaiful Anwar
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Painan Timur

7. Nama : Zainul Asli
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Painan

8. Nama : Afrizal
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Painan

9. Nama : Sukrizal Chandra, A.Md
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Wali Nagari
Alamat : Painan Timur
10. Nama : Armida
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Painan
11. Nama : Rahmi Yulenisa
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dinas Kebudayaan
Alamat : Painan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131
Telp. 0751-7053363 Fax. 0751-7053363 E-mail: info@fbs.unp.ac.id

Nomor : 547/UN35.5/LT/2016
Hal : Izin Penelitian

22 April 2016

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Pesisir Selatan
Painan

Dengan hormat,


Sehubungan dengan surat Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Padang Nomor 324/UN35.1.5.5/LT/2016 tanggal 21 April 2016 dengan ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin penelitian mahasiswa:

Nama : Senja Purnama Ria
NIM/TM : 1202846/2012
Program Studi : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik

untuk mengumpulkan data penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir/Skripsi yang berjudul *"Problematika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan"*

Tempat : Painan Timur Kec. IV Jurai Kab. Pesisir Selatan
Tanggal : Mei s.d. Juli 2016.

Demikianlah, atas perhatian dan kerjasama Saudara kami ucapkan terima kasih.

Dekan
Dekan I,

P. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19690212 199403 1 004

Tembusan:

1. Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
2. Yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jl. H. Agus Salim Painan Telp. (0756) 21602 fax(0756)21602

Email : diknaspessel@yahoo.co.id / diknaspessel@gmail.com

Web : <http://diknas-pessel.org>

Nomor : 420/897 /DPK-BUDAYA/2016

Painan, 28 April 2016

Lampiran : ---

Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Pimpinan Sanggar
"Sirayua Ambun Timbulun"
di

Tempat

Berdasarkan surat dari Universitas Negeri Padang Fakultas Bahasa dan Seni Nomor : 547/UN35.5/LT/2016 tanggal 22 April 2016 tentang Izin Penelitian, saudara :

Nama	: Senja Purnama Ria
N I M	: 1202846/2012
Jenjang	: S1
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Judul Skripsi	: "Peroblematika Perkembangan Tari Rantak Kudo di Painan Timur Kecamatan IV Jurai "

Pada prinsipnya kami setuju memberikan izin untuk mengadakan penelitian di Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Terhitung mulai Tanggal 1 Mei s.d Juli 2016. Dengan catatan setelah selesai mengadakan penelitian, diharapkan yang bersangkutan memberikan laporan penelitian 1 (satu) rangkap ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan.

Demikianlah surat izin ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerja sama saudara diucapkan terima kasih.

KEPALA,
Bidang Kebudayaan,



SUPRIADI, S.Pd, MM
NIP. 19610722 198412 1 001

Tembusan :

1. Dekan Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
2. Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
3. Mahasiswa ybs
4. Arsip.....

**FORMAT KONSULTASI
SKRIPSI / KARYA / MAKALAH
MAHASISWA JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Senga Purnama ria
 NIM : 1202846
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Jurusan : Sendratasik
 Judul : Dinamika Perkembangan Tari Pantak kudo di
 Paman Rimur Kabupaten Pesisir Selatan

No	Tanggal	Permasalahan	Saran Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1	20/april/2016	• Penulisan dan jarak spasi	Penulisan, jarak spasi dan diperhatikan dan dirapikan	
2	23/april/2016	• Bab I, latar Belakang masalah	Bab 1 latar belakang masalah lebih diperjelas	
3	27/mey/2016	• Bab II Pembahasan	Tari tradisional, pertunjukan tari kegunaan tari, realitar seni, penulisan diperhatikan	
4	6/mey/2016	• Bab III metode penelitian	Informasi penelitian, sebutkan siapa yang terlibat dalam penelitian yang bisa id nama sumber	
5	9/juli/2016	• Bab IV pembahasan dan hasil penelitian	atur jarak foto-foto dokumen mentasi, dan perhatikan penulisan	
6	8/juli/2016	• Bab IV pembahasan dan hasil penelitian	Penulisan diperhatikan, beri nama orang yg diwawancarai	
7	11/july/2016	• Bab IV hasil penelitian	Berikan contoh ^{foto} gambar foto gendang adok	
8	14/july/2016	• Bab V Penutup	Kesimpulan, saran, penulisan diperhatikan dan spasi dirapikan	

Mengetahui :
Ketua Jurusan









Asriah Asriati S.Sn MA

Koordinator Tugas Akhir

Dra. Destiani M.Hum.

**FORMAT KONSULTASI
SKRIPSI / KARYA / MAKALAH
MAHASISWA JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Senga Purnama ria
 NIM : 1202846
 Program Studi : Pendidikan Sendratasik
 Jurusan : Sendratasik
 Judul : Dinamika Perkembangan Tari Pantak kudo di
 Paman Timur kabupaten Pesisir selatan

No	Tanggal	Permasalahan	Saran Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1	21/april/2016	Bab I latar belakang	Penulisan, jarak spasi, diperhatikan dan dirapikan	
2	27/april/2016	Bab II Pembahasan	Buang bagian" yang tidak penting, jarak spasi diperhatikan	
3	5/mei/2016	Bab II kerangka konsep	rapikan bentuk penulisan dan perbaiki aur kerangka konseptual	
4	7/mei/2016	Bab III metode penelitian	jenis penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, informan penelitian, cara penulisan diperhatikan	
5	9/mei/2016	Bab III lokasi penelitian	Jelaskan secara rinci tempat penelitian agar lebih mempermudah penelitian	
6	14/juni/2016	Bab IV Hasil penelitian	Perbaiki gambaran umum lokasi penelitian agar lebih jelas.	
7	19/juni/2016	Bab IV Hasil penelitian	Masukan foto "wawancara" agar, tau orang yang diwawancarai	
8	25/juni/2016	Bab V Penutup	Kesimpulan, saran, penulisan, dan jarak spasi dirapikan.	

Mengetahui :
Ketua Jurusan

Koordinator Tugas Akhir

Atifah Asriati S.Sn.MA
NIP. 19630106 1986032002

Dra Desfiarni M.Hum.
NIP 19601226 198903 2001

BIODATA



Nama : Senja Purnama Ria
Tempat/Tanggal Lahir : Kambang, 23 November 1994
Alamat : Pasar Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten
Pesisir Selatan

Riwayat Pendidikan

SD : SD Inti 27 Pasar Kambang
SMP : SMP Negeri 1 Lengayang
SMA : SMA Negeri 1 Lengayang
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang (UNP)
Jurusan Sendratasik (2016)